

**REPRESENTASI KONFLIK PERKAWINAN
DAN SOLUSINYA MELALUI *MARRIAGE COUNSELING*
PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

**Chulayla Naqiya
2001016040**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Chulayla Naqiya
NIM : 2001016040
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Representasi Konflik Perkawinan dan Solusinya Melalui *Marriage Counseling* Pada Film Nektah Merah Perkawinan

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Maret 2024

Pembimbing

Widayat Mintarsih, M. Pd.

NIP: 196909012005012001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telpon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul:
**REPRESENTASI KONFLIK PERKAWINAN DAN SOLUSINYA MELALUI
MARRIAGE COUNSELING PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN**

Disusun Oleh:
Chulayla Naqiya
2001016040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 2 April 2024
dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji I

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji II

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 7 Mei 2024

Dekan Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chulayla Naqiya
NIM : 2001016040
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Representasi Konflik Perkawinan dan Solusinya Melalui *Marriage Counseling* pada Film Naktah Merah Perkawinan** adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan manapun. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Januari 2024



Chulayla Naqiya
2001016040

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah memberikan perhiasan dunia ini dengan pengetahuan dan keilmuan. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tidak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M. Ag.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta selaku pembimbing skripsi dan Wali Studi yang telah sabar membimbing, mengarahkan, membuat pengertian, memberikan pemahaman arti sebuah proses belajar, dan memberikan motivasi yang tiada henti, terutama dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu selama proses perkuliahan.
6. Orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidikku Bapak Mokhammad Selamat Abadi dan Ibu Solehah yang tak henti-hentinya mendoakan anak-anaknya setiap waktu, memotivasi, dan memberi dukungan yang begitu hebat. Ketulusan, kesabaran, keikhlasan, dan

semangat selama proses belajar serta adik dan kakakku, serta ponakan Bio, Bia yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.

7. Teman-teman seperjuangan BPI B20 dan kelas konsentrasi konselor angkatan 2020. Terima kasih sudah kebersamai dalam perkuliahan ini.
8. Keluarga besar KKN MIT 16 Posko 37 desa Jatirejo kabupaten Kendal, meskipun keluarga baru yang memiliki banyak perbedaan karakter tapi tetap solid dan bertahan sampai sekarang.
9. Dan, semua pihak yang telah membantu dan memberikan do'a serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 22 Januari 2024

Chulayla Naqiya
2001016040

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan dan doa penulis persembahkan karya sederhana hasil pergulatan batin dan pikiran yang berjalan bersama kesabaran. Penulis mempersembahkan karya ini kepada yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan penulis khususnya kepada:

1. Ibuku Solehah dan Bapakku Mohammad Selamat Abadi tercinta, yang selalu memberikan doa dan motivasi yang tiada henti serta cinta kasih dan pengorbanan yang luar biasa dengan segenap kemampuannya dalam mendukung proses belajarku. Semoga Allah memberikan panjang umur dengan kesehatan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, keselamatan, serta kebahagiaan.
2. Almamaterku UIN Walisongo Semarang dan para pembaca semoga bisa mengambil manfaat dari karya ini.

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”

(QS. At-Talaq: 2)

ABSTRAK

Chulayla Naqiya (2001016040). *Representasi Konflik Perkawinan dan Solusinya Melalui Marriage Counseling pada Film Noktah Merah Perkawinan.*

Konflik perkawinan dapat dipahami sebagai pertentangan suami istri yang muncul sebagai hasil dari perbedaan pendapat, nilai, kebiasaan, dan harapan dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Konflik yang terjadi dalam sebuah perkawinan tidak dapat dibiarkan terus terjadi. Hal tersebut perlu adanya upaya dalam mengatasi konflik yang terjadi agar dampak negative yang ditimbulkan dari terjadinya konflik dapat dihindari. Konflik perkawinan sering kali digambarkan dalam sebuah film. Salah satunya pada film Noktah Merah Perkawinan 2022. Film ini menggambarkan perjalanan emosional sepasang suami istri dalam menghadapi konflik perkawinan, pada film ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat, karena konflik tidak dapat dihindari, termasuk dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana Representasi Konflik Perkawinan pada Film Noktah Merah Perkawinan. 2) Bagaimana Solusi Menangani Konflik Perkawinan Melalui *Marriage Counseling* pada Film Noktah Merah Perkawinan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika “*The Codes of Television*” oleh John Fiske. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan metode simak, catat dimana terdapat dua level tersebut yaitu: 1) Level realitas, 2) Level representasi. Objek dalam penelitian ini adalah film Noktah Merah Perkawinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, representasi konflik perkawinan terlihat dalam empat aspek yaitu kesepian, dalam hal ini tergambar melalui Ambar yang merasa sendirian dan tanpa dukungan. Selanjutnya, persepsi yang salah, yang terlihat dari dari kesalahpahaman dan asumsi negatif antar pasangan. Aspek komunikasi yang kurang, terlihat melalui pengambilan keputusan sepihak, ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pandangan, serta kurangnya transparansi dan keterlibatan dalam hubungan. Dan Kehilangan perspektif, dalam hal ini terlihat adanya mengabaikan momen kebersamaan dan hal-hal yang membuat mereka bahagia sebelumnya. *Kedua*, solusi menangani konflik perkawinan melalui *marriage counseling* terdapat tiga tahapan yaitu tahapan pertama dengan menciptakan hubungan (*relating*), konselor mengajak pasangan untuk berbicara secara terbuka tentang perasaan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi tanpa penghakiman. Tahapan kedua, *understanding*, terlihat konselor berusaha menggali lebih dalam latar belakang permasalahan dan memahami pandangan masing-masing klien. Tahap ketiga, perubahan (*changing*), terjadi perubahan pada diri klien dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu, ditemukan pola *marriage counseling* dalam penelitian ini, yaitu terdapat teori pendekatan rasional-emosif (*disputing irrational beliefs*) berupa tindakan terapi untuk menjadikan perubahan pikiran dan perasaan dari irrasional menjadi rasional.

Kata kunci : Konflik Perkawinan, *Marriage Counseling*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KAJIAN TENTANG REPRESENTASI, KONFLIK PERKAWINAN DAN <i>MARRIAGE COUNSELING</i>.....	20
A. Representasi	20
B. Konflik Perkawinan.....	22
1. Aspek-Aspek Konflik Perkawinan	26
2. Sumber-Sumber Konflik Perkawinan	29
3. Macam-Macam Gaya Mengelola Konflik Perkawinan.....	30
C. <i>Marriage Counseling</i>	35

1. Pengertian <i>Marriage Counseling</i>	35
2. Tujuan <i>Marriage Counseling</i>	37
3. Fungsi Konseling Perkawinan dan Keluarga	39
4. Tahapan Konseling Perkawinan	40
5. Pendekatan Konseling Perkawinan.....	41
6. Teknik-Teknik Konseling Perkawinan	44
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA	
PENELITIAN.....	50
A. Profil Film Noktah Merah Perkawinan.....	50
B. Sinopsis Film Noktah Merah Perkawinan.....	52
C. Representasi Konflik Perkawinan pada Film Noktah Merah Perkawinan...	53
D. Solusi Menangani Konflik Perkawinan Melalui <i>Marriage Counseling</i>	70
BAB IV ANALISIS HASIL REPRESENTASI KONFLIK PERKAWINAN	
DAN SOLUSINYA MELALUI <i>MARRIAGE COUNSELING</i> PADA FILM	
NOKTAH MERAH PERKAWINAN	78
A. Representasi Konflik Perkawinan.....	78
B. Solusi Menangani Konflik Perkawinan Melalui <i>Marriage Counseling</i>	99
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	115
C. Penutup.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama Pemain Film Noktah Merah Perkawinan	51
Tabel 2 Tim Produksi Film Noktah Merah Perkawinan	51
Tabel 3 Sendirian memandang keramik dan taman dengan tatapan kosong	53
Tabel 4 Menciptakan kepuasan estetika tanpa kehadiran orang lain	54
Tabel 5 Merasa sendirian tanpa dukungan.....	55
Tabel 6 Merasa tidak dipahami dan dihargai	56
Tabel 7 Merasa tidak dianggap dan dilibatkan	57
Tabel 8 Saling berasumsi negatif masing-masing	59
Tabel 9 Mengambil keputusan sepihak.....	60
Tabel 10 Ketidakmampuan mengungkapkan perasaan.....	61
Tabel 11 Ketidaktransparan dan ketidakterlibatan dalam hubungan	62
Tabel 12 Tidak ada kemauan untuk saling mendengarkan	63
Tabel 13 Komunikasi yang tidak efektif.....	66
Tabel 14 Menghindar ketika hendak dicium	67
Tabel 15 Terabaikan dan terasingkan	68
Tabel 16 Kehilangan penghargaan momen berkumpul bersama keluarga	68
Tabel 17 Kehilangan makna atau arti yang pernah membuat mereka bahagia.....	69
Tabel 18 Relating	71
Tabel 19 Pemahaman	72
Tabel 20 Pemahaman	73
Tabel 21 Perubahan.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan semua pasangan yang telah menikah. Membangun keluarga yang harmonis merupakan dasar yang kokoh untuk membangun rumah tangga. Keharmonisan dalam rumah tangga diperlukan adanya cinta, hormat, kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga (Astuti & Triayunda, 2023). Hal tersebut didasarkan pada landasan hubungan timbal balik dengan menciptakan sikap saling terbuka, menjaga, menghargai, saling pengertian atau empati terhadap pasangan sangatlah penting agar tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan rasa perhatian yang lebih terhadap pasangan serta saling memenuhi kebutuhan antar satu sama lain dalam keluarga (Syaputra & Ayuh, 2020). Harmonisasi dalam keluarga akan membuat bahagia dalam menjalaninya (Verolyna, 2019). Dalam menjalani hubungan pernikahan, tidak jarang muncul perselisihan yang menyebabkan masalah dalam rumah tangga. Berbagai masalah tersebut perlu dihadapi dengan bijak oleh pasangan suami istri demi menjaga kerukunan hubungan mereka. Hal tersebut tentu tidak semua pasangan dapat menyelesaikan masalah pernikahan mereka dengan mempertahankan hubungan suami istri. Tidak jarang opsi berpisah menjadi keputusan yang harus diambil.

Menurut laporan Statistik Indonesia 2023 oleh Badan Pusat Statistik (2023), kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 pada tahun 2022, menurut laporan Statistik Indonesia (Hidayah, 2023). Jumlah ini meningkat 15% dibandingkan total tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Penyebab utama kasus perceraian adalah pertengkaran dan perselisihan yang dipicu oleh konflik yang jumlahnya sebanyak 284.169 kasus atau setara dengan 63,41% dari total

faktor penyebab kasus perceraian yang semakin tinggi di Indonesia. Kasus perceraian lainnya dilatar belakangi dengan alasan permasalahan ekonomi, poligami, salah satu pihak meninggalkan, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Keluarga yang harmonis dalam praktinya sulit terwujud. Pada tahun-tahun awal pernikahan, pasangan suami istri biasanya masih dalam masa penyesuaian antar keduanya. Pada masa penyesuaian, biasanya sering juga timbul ketegangan emosional yang akan memunculkan konflik antar pasangan. Coser (Anoraga dalam Meizara Puspita Dewi, 2008: 43) menyatakan bahwa bahkan dalam hubungan yang paling ideal sekalipun, konflik muncul dari waktu ke waktu dan menjadi lebih umum dalam hubungan yang berkomitmen. Menurut Dal Cin (Miller & Pearlman dalam Murdiana, 2015: 135), dua orang sering kali memiliki pendekatan yang berbeda dalam menanggapi situasi, namun konflik lebih sering terjadi ketika tindakan seseorang mengganggu atau menghalangi tujuan orang lain. Konflik lebih mungkin muncul ketika pasangan mempunyai pendapat yang berbeda, tetapi jika mereka mampu menerima perbedaan tersebut tanpa mengungkapkan ketidaksetujuan, kemungkinan konflik dapat diminimalkan.

Perbedaan antara individu dan pasangannya sering kali memicu konflik dalam perkawinan, yang merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Menurut Miller dan Perlman (dalam Murdiana, 2015: 135), pasangan suami istri merasa sangat sulit untuk mencegah konflik dalam pernikahan mereka karena dua alasan yakni setiap orang mempunyai minat serta suasana hati yang berbeda. Pasangan suami dan istri sering kali mengalami perbedaan tujuan dan tingkah laku yang sulit dihindari. Selain itu, konflik sulit dihindari karena adanya tekanan yang terjadi dalam hubungan pasangan suami istri, yang dapat menyebabkan timbulnya ketegangan sewaktu-waktu.

Menurut Gottman (dalam Murdiana, 2015) dalam konteks perkawinan, individu menghadapi berbagai isu-isu perkawinan yang bisa

memicu konflik. Pasangan yang sudah menikah akan menghadapi berbagai permasalahan, baik sederhana maupun kompleks, yang bisa menimbulkan konflik. Walaupun konflik dan ketegangan tidak selalu menunjukkan ketidakstabilan dalam perkawinan, banyak pasangan yang menganggap sebagai sebuah masalah yang harus di atasi (James & Wilson, 2002). Gottman (dalam Murdiana, 2015) berpendapat bahwa beberapa pasangan yang menikah menganggap konflik sebagai masalah kecil dalam perkawinan, namun bagi pasangan yang lain bisa menjadi lebih kompleks dan sering terjadi. Konflik bisa menjadi tanda peringatan atau ancaman terhadap hubungan seseorang dengan pasangannya jika mereka sering merasa terganggu atau merasa terasing dari pasangannya.

Konflik perkawinan banyak terjadi realitanya di masyarakat. Ketidakcocokan antara suami dan istri dapat menimbulkan konflik dalam perkawinan yang pada akhirnya dapat menimbulkan pertengkaran dan perselisihan di antara pasangan. Dinamika perkawinan adalah gejolak dan pasang surut yang menjadi bagian dari setiap kehidupan perkawinan. Banyak faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut; dalam banyak kasus, perselisihan muncul karena ketidakmampuan suami dan istri memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pasangan. Faktor sosial lain yang berkontribusi terhadap konflik perkawinan termasuk masalah pribadi seperti kehilangan rasa hormat satu sama lain, meremehkan kebutuhan untuk didengarkan, tidak peka terhadap kebutuhan pasangan, dan banyak hal lainnya, serta perselisihan yang berdampak pada kesinambungan kehidupan di rumah tangga, termasuk masalah keluarga, ekonomi, pihak ketiga, anak, dan lain sebagainya.

Ada situasi di mana perselisihan perkawinan mampu memperkuat ikatan pasangan, konflik tidak selalu menghasilkan akhir yang buruk. Konflik adalah bagian alami dari kehidupan rumah tangga. Setiap pasangan berharap untuk membangun hubungan pernikahan yang harmonis sepanjang hidup mereka, namun tidak semua pasangan mampu menjaga hubungan mereka. Kenyataannya, banyak konflik antar suami

istri yang berakhir perceraian, yang dapat meninggalkan dampak psikologis bagi anak-anak maupun orang tua itu sendiri.

Konflik yang terjadi dalam perkawinan harus ditangani secara aktif dan tidak boleh dibiarkan terus menerus berlanjut. Hal tersebut perlu adanya upaya untuk mengatasi konflik tersebut agar dampak negatif yang ditimbulkan akibat terjadinya konflik dapat diminimalkan atau dihindari. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menyebabkan dampak negatif pada kehidupan perkawinan dan berpotensi mempengaruhi anggota keluarga lainnya dalam jangka panjang, karena perilaku individu dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap keseluruhan dinamika keluarga (Mintarsih, 2013).

Konflik dalam perkawinan harus diatasi secara efektif dan efisien menggunakan model-model dan berbagai teknik terapi yang sesuai. Salah satu pendekatan terapeutik yang dapat diterapkan adalah konseling. Konseling merupakan sub-bidang dalam ilmu psikologi yang kemudian terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yakni *marriage counseling* (Umam, 2021: 125). *Marriage counseling* merupakan suatu proses terapeutik yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi masalah dalam hubungan pernikahan. Terapi ini menggunakan model dan fungsi terapi keluarga yang berfokus pada hubungan antar bagian keluarga. Kegiatan *marriage counseling* menjadi satu dari langkah krusial karena melalui terapi ini, setiap pasangan diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna keluarga, masalah-masalah dalam hubungan keluarga, dinamika keluarga, serta cara mengembangkan solusi yang dapat diimplementasikan secara individu dan dikembangkan secara mandiri oleh masing-masing pasangan. Al-Qur'an merupakan salah satu sumber yang berguna ketika diperlukannya rujukan pada pernikahan. Karena Al-Qur'an memuat berbagai topik yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, maka Al-Qur'an bisa menjadi sebagai sumber referensi dalam menciptakan *marriage counseling*. Perspektif holistik Al-Qur'an tentang manusia mampu menjadi

pengganti untuk mengatasi kekurangan dari banyak filosofi konseling yang sekarang dipergunakan. Dalam Al-Qur'an, *marriage counseling* meliputi pemecahan masalah, pengajaran, pendampingan, dan pertumbuhan.

Fenomena konflik perkawinan yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk mempresentasikan konflik dalam perkawinan ke dalam sebuah film. Film dapat menjadi satu dari sekian media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Melalui cerita, karakter, dan visual yang kuat, film dapat mempengaruhi emosi, pemikiran, serta pandangan penonton. Film dalam konteks dakwah, bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama, menggambarkan kisah-kisah inspiratif, atau mengajak penonton untuk membayangkan tentang kehidupan dan spiritualitas. Film yang mengangkat tema-tema moral, etika, keadilan, dan kebaikan dapat memberikan pesan-pesan positif kepada penonton dan mendorong mereka untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Indriawan Seto Wahjuwibowo, film dianggap sebagai media yang sangat baik dalam menyampaikan pesan kepada pemirsa, sehingga bisa dikategorikan sebagai media representasi, karena bersifat audio visual sehingga dapat dengan mudah untuk dicerna serta dapat mempresentasikan sebuah realitas maupun cerita.

Film *Noktah Merah Perkawinan* (Kalangie, 2022) yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dirilis pada tahun 2022 dan diangkat dari sinetron berjudul sama tahun 1996-1998 dengan mengangkat isu perselingkuhan yang berujung pada konflik dalam rumah tangga. Dalam versi filmnya, *Noktah Merah Perkawinan* menggambarkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga akibat pola komunikasi yang salah dan tidak seha, adanya campur tangan mertua dan berbagai konflik dalam perkawinan. Sepasang suami istri, Ambar (Marsha Timothy) dan Gilang (Oka Antara), yang tinggal bersama kedua anaknya, Bagas dan Ayu, menjadi subjek film *Pernikahan Noktah Merah*. Selain permasalahan yang

ditimbulkan pihak ketiga dalam kehidupan rumah tangganya, hubungan Ambar dan Gilang juga dilanda permasalahan akibat campur tangan orang tua mereka.

Film *Noktah Merah Perkawinan* menjelaskan berbagai konflik yang ada antara suami istri yang bisa disebut konflik dalam rumah tangga. Konflik merupakan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan pertengkaran, perselisihan, bahkan bentrokan antara kedua belah pihak. Konflik yang tidak ditangani sedini mungkin dengan solusi yang baik akan menimbulkan permasalahan yang lebih buruk dari sebelumnya. Hal berikutnya yang terjadi dalam film *Noktah Merah Perkawinan* tersebut dimana karakter Gilang yang lebih memilih menghindar dari masalah, sedangkan karakter Ambar yang berperan sebagai istri berusaha memperbaiki hubungan rumah tangga mereka salah satunya yaitu dengan meminta bantuan kepada konselor perkawinan untuk membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Adegan dari film *Noktah Merah Perkawinan* mendeskripsikan realitas dari kehidupan berumah tangga serta permasalahan yang mungkin berujung pada perselisihan perkawinan, seperti gaya komunikasi yang buruk dan pengaruh dari pihak luar. Film ini tidak hanya fokus pada konflik perkawinan melainkan memperlihatkan juga dampak yang terjadi akibat konflik perkawinan tersebut serta banyak pihak yang terlibat disebabkan konflik perkawinan.

Karena beragamnya sudut pandang, penonton lebih mampu memahami bahwa mereka harus mampu mengamati segala permasalahan dalam kehidupan rumah tangga dengan pandangan yang lebih luas sehingga tidak terlalu cenderung menghakimi salah satu karakter. *Noktah Merah Perkawinan* merupakan film yang memiliki alur cerita yang lambat namun memikat, penuh dengan alur cerita yang kompleks namun berisi. Percakapan yang realistis dan penuh emosional adalah cara lain untuk mengungkapkan pesan film ini.

Berdasarkan uraian, peneliti menjadi sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap film Noktah Merah Perkawinan untuk dijadikan bahan kajian dalam pembuatan skripsi ini. Film tersebut berisikan berbagai scene tentang konflik perkawinan yang sering terjadi di kehidupan berkeluarga dan scene mengenai kegiatan konseling yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti dan merepresentasikan fenomena tersebut. Hal tersebut menjadikan peneliti terinspirasi untuk mengangkat sebuah judul “Representasi Konflik Perkawinan dan Solusinya Melalui *Marriage Counseling* Pada Film Noktah Merah Perkawinan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti menarik kesimpulan untuk melaksanakan penelitian representasi konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* pada film Noktah Merah Perkawinan dengan pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi konflik perkawinan pada film Noktah Merah Perkawinan?
2. Bagaimana solusi menangani konflik perkawinan melalui *marriage counseling* pada film Noktah Merah Perkawinan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi konflik perkawinan pada film Noktah Merah Perkawinan.
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi menangani konflik perkawinan melalui *marriage counseling* pada film Noktah Merah Perkawinan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian berikut diharapkan mampu bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian berikut diharapkan bisa menyajikan pemahaman, informasi, pengetahuan dalam penanganan konflik perkawinan melalui *marriage counseling* sebagai alternatif dalam menangani berbagai konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyediakan sejumlah penelitian yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan referensi dan untuk memastikan bahwa metodologi penelitian berikut tidak tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya untuk judul "*Representasi Konflik Perkawinan dan Solusinya Melalui Marriage Counseling Pada Film Noktah Merah Perkawinan*". Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Satih Saidiyah dan Very Julianto dengan judul "*Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di bawah Sepuluh Tahun*". Penelitian berjenis kualitatif berupa studi kasus dengan analisis data memakai *open coding* dan *axial coding* dipergunakan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam perkawinan di Yogyakarta antara pasangan usia lima sampai sepuluh tahun dan menyusun rencana solusi yang dapat disampaikan kepada Kementerian Agama RI. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa, dalam lima tahun pernikahan, terdapat dua permasalahan: penyesuaian dengan adat istiadat pasangan suami istri yang berkeluarga besar dan kesulitan keuangan. Mengenali komunikasi dan memakai keluarga sebagai mediator ialah taktik yang digunakan. Ketika pasangan menikah antara usia enam hingga sepuluh tahun, mereka sering kali menghadapi masalah seperti gaya pengasuhan yang berbeda, perbaikan positif jangka panjang, dan perubahan komunikasi hubungan.

Membuka kembali komunikasi yang lebih produktif adalah pendekatan pemecahan masalah yang dipergunakan, khususnya ketika menyangkut gaya pengasuhan yang berbeda satu sama lain dan membangun kembali rutinitas sehat yang dapat memperkuat komitmen serta kedekatan perkawinan (Saidiyah & Julianto, 2017). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu mengenai problem pernikahan yang sebanding dengan penelitian peneliti yaitu mengenai konflik perkawinan. Sedangkan perbedaan penelitian di atas memakai jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus, sebaliknya peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memanfaatkan *content analysis* sebagai analisis datanya.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*” yang dilaksanakan oleh Meizara Puspita Dewi (2008). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan dilengkapi dengan data kualitatif. Tujuan dari penelitian yakni untuk membandingkan tingkat konflik perkawinan dan cara penyelesaiannya antara pasangan suami istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah. Temuan studi memperlihatkan bahwa istri yang tinggal bersama dan mereka yang tinggal terpisah dari suami mengalami tingkat konflik perkawinan yang berbeda-beda. Dalam hal penyelesaian perselisihan perkawinan, para istri—baik yang tinggal bersama maupun yang tinggal terpisah—umumnya memilih model penyelesaian yang lebih bermanfaat atau konstruktif. Bertentangan dengan anggapan umum, istri yang tinggal bersama suaminya percaya bahwa tinggal bersama pasangannya akan meningkatkan tingkat konflik perkawinan. Namun, istri yang tidak tinggal bersama suaminya menyatakan bahwa jika istri tidak tinggal bersama suaminya maka tingkat konflik akan semakin tinggi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saidah Rahma pada tahun 2019 dengan judul “*Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersumber dari lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

teknik konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga oleh DPW PKS Lampung. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan teknik konseling perkawinan yang diberikan adalah 1) Teknik RET (*Rational Emotive Therapy*) terapi berikut bermanfaat membantu perilaku, cara pandang, dan keyakinan klien berubah menjadi lebih baik. 2) Konselor menggunakan pendekatan Gestalt untuk membantu klien memahami orang lain dan memposisikan dirinya. 3) Karena menyatukan keluarga, strategi khusus untuk konseling perkawinan dianggap relevan. 4) Agar kegiatan konseling terlaksana secara terorganisir, teknik tradisional melibatkan anggota lain dan metode ilmiah dengan menyelidiki perasaan dan emosi klien serta melakukan pembicaraan di bawah pimpinan seorang konselor. Studi konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga sebanding dengan penelitian peneliti. Di sisi lain peneliti untuk memutuskan membahas konseling perkawinan dalam menangani konflik perkawinan dengan memanfaatkan analisis isi (*content analysis*) dalam film Noktah Merah Perkawinan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lintang Febriana (2019) tentang “*Konflik Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dini*”. Penelitian berikut memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data yang dipergunakan ialah analisis model interaktif. Data diperoleh melalui wawancara tidak berstruktur dan observasi partisipan kepada 10 informan penelitian, yaitu 5 informan primer yang terdiri dari pasangan suami istri yang menikah dini dengan usia perkawinan dibawah 10 tahun dan memiliki anak, serta 5 informan sekunder yang terdiri dari orangtua serta tetangga rumah informan primer yang mengenal informan primer dengan baik. Hasil penelitian ini menyajikan bahwa pasangan suami istri memperoleh konflik perkawinan pada pernikahannya. Sumber-sumber konflik perkawinan tersebut yaitu berupa keluarga, finansial, tugas-tugas rumah tangga, komunikasi dan selera pribadi. Hal tersebut diperoleh pada masing-masing pasangan

dengan berbagai sumber konflik yang berbeda dan sumber konflik yang paling sering muncul adalah dari tugas-tugas rumah tangga karena karena usia yang belum matang, belum adanya kesiapan dalam mengurus rumah tangga serta belum bisa membagi waktunya dalam mengurus semua rumah tangga, pasangan, dan anak. Kedua adalah komunikasi mereka yang belum efektif karena jarak usia yang terpaut jauh dengan pasangan serta masih mempunyai ego yang tinggi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada studi konflik perkawinan. Penelitian di atas membahas mengenai konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang menikah dini, sementara peneliti bergantung pada film *Noktah Merah Perkawinan* untuk dipelajari konflik perkawinan dalam film.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Analisis Semiotika Representasi Perilaku Silent Treatment Pada Film Noktah Merah Perkawinan*” oleh Ramadhiannisa Maharani tahun 2023. Penelitian memanfaatkan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Untuk menganalisis datanya penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui *silent treatment* yang digambarkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa ditemukan 11 scene dan 14 gambar yang menggambarkan perilaku *silent treatment*. Persamaan penelitian dengan penelitian peneliti yakni terletak pada objek penelitian yang menggunakan film yang sama. Penelitian di atas menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisa *silent treatment*, sedangkan peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis konflik perkawinan dan kegiatan *marriage counseling*.

Penelitian yang efektif dikumpulkan untuk mengklarifikasi perbedaan dalam temuan dan menunjukkan bahwa penulis tidak melakukan plagiarisme. Peneliti tidak memungkiri adanya kesamaan dari beberapa karya ilmiah yang peneliti jadikan rujukan pada tinjauan pustaka beberapa diantaranya sama-sama membahas tentang konflik perkawinan, metodologi yang digunakan sebagai penelitian, dan menggunakan film

sebagai media analisis. Namun, penulis memiliki kajian penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu mengenai representasi konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* pada film Noktah Merah Perkawinan.

F. Metode Penelitian

Metodologi ialah studi atau analisis permasalahan; ini adalah ilmu logika, yang terhubung dengan prinsip-prinsip umum pembangkitan pengetahuan. Ini juga merupakan ilmu tentang dasar-dasar dan aturan-aturan untuk mencapai sesuatu dengan cara yang metodis. Diperlukan landasan yang cukup kokoh dalam penelitian, yaitu upaya menemukan kebenaran melalui fakta dan bukti. Sedangkan teknik penelitian adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan data untuk maksud dan tujuan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Cresswel (dalam Suwardi, 2023) menjelaskan bahwa metode penelitian terdiri dari tahapan berupa hipotesis umum dan teknik khusus untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan data. Penelitian memakai pendekatan simak catat dalam desain penelitian kualitatif deskriptif. Dengan memusatkan perhatian pada permasalahan yang diteliti, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya pada suatu subjek tertentu. Dengan demikian, para peneliti mempunyai kesempatan untuk menelaah fakta dan uraiannya secara lebih rinci. Tujuan penelitian ialah untuk mengumpulkan informasi deskriptif dari partisipan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis serta observasi perilaku. Pendekatan yang peneliti pergunakan yakni pendekatan naratif dalam menjawab bagaimana representasi dari konflik perkawinaan dan solusinya melalui *marriage counseling* pada film Noktah Merah Perkawinan serta memanfaatkan analisis semiotika dengan teori "*The Codes Of Television*" yakni studi terkait tanda, symbol, maupun lambing.

Artinya semiotika atau disebut juga teori tanda adalah ilmu tentang tanda. Studi ilmiah tentang sinyal yang memiliki makna atau makna dikenal sebagai semiotika. Kata Yunani “*seemion*” yang berarti “tanda,” adalah asal mula nama “semiotika”. Istilah “*seme*” yang berarti “penafsiran tanda” merupakan akar kata semiotika. Semiotika berkaitan dengan istilah tanda dan isyarat secara etimologis (Halik, 2012: 18).

Karena faktor-faktor yang muncul pada saat perumusan masalah, maka metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotika John Fiske dipilih untuk penelitian. Sehingga, penelitian ini memerlukan penggunaan model kualitatif, pendekatan naratif, dan teori semiotika John Fiske yang didasarkan pada teori semiotikanya dan menjelaskan simbol atau kode. Tiga lapisan pengkodean hadir di televisi: realitas, representasi, dan ideologi. Rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana menggambarkan atau merepresentasikan kembali konflik perkawinan dan penyelesaiannya melalui *marriage counseling* dapat diatasi dengan memakai ketiga level tersebut untuk mengkaji gambar bergerak di televisi dan film.

2. Sumber Data

Sumber informasi apa pun mengenai studi yang relevan bisa dianggap sebagai sumber data. Subjek yang menjadi tempat pengumpulan data penelitian adalah sumber datanya, menurut V. Wiratna Sujarweni (2018). Sumber data primer dan sekunder merupakan dua kategori sumber data pada penelitian

a) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (dalam Mulyana & Muslih, 2020) yang dimaksud sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dalam hal ini yaitu film *Noktah Merah Perkawinan*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti berbagai macam literature yang berhubungan dengan objek penelitian berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, dan berbagai literature dalam menunjang penelitian ini. Dan sebagai data pendukung lebih lanjut, berikut beberapa ulasan terbaru film *Noktah Merah Perkawinan*:

- 1) Review pertama, diambil dari salah satu blog yang diunggah pada tahun 2023 dengan judul “*Noktah Merah Perkawinan, Review: Refleksi Menjalin Pernikahan*”. Dalam blog review ini, pembahasan yang diangkat mengenai berbagai macam masalah pernikahan tentang bagaimana satu pihak selalu berusaha untuk mengemban beban demi kebahagiaan semua orang, hingga pasangan yang kerap merasa bahwa dia tidak pernah dilibatkan dalam berbagai keputusan. Dalam blog review tersebut juga menyebutkan bahwa film *Noktah Merah Perkawinan* ini merupakan film yang dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat karena berfokus pada berbagai masalah dalam pernikahan, sehingga film ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pasangan dalam menyikapi hubungan yang dimiliki saat ini.
- 2) Review kedua, diambil dari salah satu blog yang diunggah pada tahun (2023) dengan judul “*Ulasan Film Noktah Merah Perkawinan, Gambarkan Rumah Tangga yang Berkonflik*”. Pada blog review tersebut berfokus pada dua poin pembahasan, dengan pembahasan pertama menceritakan terkait komunikasi adalah sumber dari konflik antara Ambar dan Gilang. Hal tersebut terlihat dari sikap Gilang yang lebih memilih jalan “damai” dan mengambil sikap diam. Di sisi lain, Ambar merasa berjuang sendirian lantaran Gilang tidak pernah mau menyelesaikan masalah mereka hingga tuntas. Dilanjut

pembahasan poin kedua mengenai berbagai refleksi yang digambarkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* seperti menggambarkan situasi rumah tangga Ambar dan Gilang yang sebenarnya.

- 3) Review ketiga, diambil dari salah satu blog yang diunggah pada tahun 2023 dengan judul “*Noktah Merah Perkawinan* (2022): Komunikasi Adalah Kunci”. Pada blog review ini berfokus pada pembahasan mengenai persoalan krusial dalam kehidupan rumah tangga, yakni pentingnya komunikasi yang efektif bagi pasangan suami istri. Dalam review tersebut, dijabarkan bahwa film ini menceritakan suami istri yang mulai menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam pernikahannya yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi serta pemahaman yang mendalam antara keduanya. Lebih lanjut, dalam ulasan ini menyoroti bagaimana film ini menyampaikan pesan bahwa keterbukaan, kejujuran, dan saling pengertian dalam berkomunikasi merupakan kunci utama untuk menyelesaikan berbagai konflik yang muncul dalam kehidupan perkawinan. Selain itu, ulasan tersebut juga memberikan penilaian positif terhadap alur cerita yang dinilai cukup kuat serta kemampuan para pemain dalam membawakan karakter masing-masing, sehingga mampu menyentuh emosi penonton. Secara keseluruhan, ulasan ini menyimpulkan bahwa film *Noktah Merah Perkawinan* berhasil mengangkat isu penting dalam ranah rumah tangga dan memberikan pembelajaran signifikansi komunikasi yang baik dalam mempertahankan keutuhan sebuah perkawinan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data pada penelitian. Metode ini dapat diartikan sebagai suatu cara pencarian dan pengumpulan data dengan menelusuri data seperti teks, gambar, buku,

catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dokumen, notulensi rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto dalam W. Sari, 2020). Proses pengumpulan data juga didukung oleh studi literature, termasuk sumber-sumber yang berkaitan dengan film Noktah Merah Perkawinan, yang membantu melengkapi data penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengamati film Noktah Merah Perkawinan, dimana peneliti mencatat semua adegan yang menunjukkan representasi konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* dalam film tersebut. Hal berikut berarti bahwa adegan yang dapat mengatasi permasalahan yang ada selanjutnya dapat dipilih. Publikasi akademis yang terkait dengan subjek penelitian, baik dalam format cetak maupun digital, serta tinjauan literatur, perpustakaan, dan sumber lain digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Ini penting dilakukan sebagai data pendukung tentang konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* dalam film Noktah Merah Perkawinan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a) Menonton film Noktah Merah Perkawinan secara berulang-ulang
- b) Memahami scenario film Noktah Merah Perkawinan sesuai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu representasi konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* melalui tokoh-tokoh didalamnya. Lebih spesifik terbagi menjadi beberapa adegan khususnya adegan yang mengandung tanda adanya konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* pada film tersebut.
- c) Setelah adegan ditentukan, maka selanjutnya adegan-adegan tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan adegan yang mengandung indikator konflik perkawinan dan kegiatan *marriage counseling*.

4. Teknik Analisis Data

Proses menyusun dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar untuk mengidentifikasi tema dan mengembangkan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut dikenal dengan istilah analisis data (Moleong, 2018). Setelah data terkumpul dan dikelompokkan, maka perlu dianalisis guna mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

Analisis semiotika John Fiske dipergunakan oleh peneliti untuk menguji data penelitian. Teknik analisis ini berfokus pada sinyal dan makna verbal dan nonverbal yang terdapat dalam film. Selanjutnya dikaji denotasi dan konotasi penanda dan petandanya. Tingkat pertama adalah denotasi, dan tingkat kedua adalah konotasi. Pesan yang cocok dengan tanda dan penanda dikenal dengan sebutan denotasi (makna sebenarnya). Sedangkan konotasi mengacu pada tingkat kedua di mana makna yang disampaikan bisa berbeda dari apa yang ditunjukkan. Langkah-langkah dalam teori *The Codes of Television* atau cara kerja semiotika John Fiske. Menurut John Fiske, ada tiga fase analisis makna:

a) Analisis pada level realitas

Kode-kode social termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi: *appearance* (penampilan), *makeup* (riasan), *dress* (kostum), *environment* (lingkungan), *speech* (cara bicara), *behavior* (perilaku), *gesture* (gerakan), dan *ekspresi* (ekspresi).

b) Analisis pada level representasi

Kode-kode teknis yang mengungkapkan kode-kode representasi tradisional dalam bentuk konflik, cerita, *casting*, dan *setting*. tercakup dalam tingkat kedua ini. Kode-kode ini meliputi pencahayaan, kamera, musik, film, dan suara.

c) Analisis pada level ideology

Pada level ketiga mencakup adanya kode-kode representasi seperti *patriarchy* (patriarki), *individualism* (individualisme), *class* (klas), *race* (ras), *capitalism* (kapitalisme) dan *materialism* (materialisme).

G. Sistematika Penulisan

Peneliti memisahkan kerangka penelitian menjadi tiga komponen utama dan bagian akhir untuk memberikan gambaran yang jelas dan utuh kepada pembaca serta membantu mereka memahami penelitian. Halaman judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar, pengabdian, motto, dan daftar isi merupakan bagian pertama. Lima bab kategorisasi yang membentuk sebagian besar penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, kemudian pokok dari permasalahan, manfaat dan tujuan dari penelitian, tinjauan pustaka serta metode penelitian diteruskan dengan sistematika kepenulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori

Bab berikut tercakup landasan teori berjudul Representasi Konflik Perkawinan Dan Solusinya Melalui Marriage Counseling Pada Film Noktah Merah Perkawinan. Terdiri dari beberapa sub kajian konflik perkawinan mengenai pengertian, aspek-aspek konflik perkawinan, sumber-sumber konflik perkawinan. Dan, sub bab *marriage counseling* terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi, teknik, dan pendekatan.

BAB III Gambaran Umum Data Penelitian

Bab berikut berisi tentang penyajian data yang didapatkan dalam film Noktah Merah Perkawinan mengenai representasi konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling*. Disertai dengan gambaran umum atau synopsis

film Noktah Merah Perkawinan.

BAB IV Analisis Data

Pada bab berikut membahas mengenai analisis hasil representasi konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* dalam Film Noktah Merah Perkawinan.

BAB V Penutup

Bab berikut tercakup bab terakhir meliputi saran, kesimpulan penelitian, kata penutup dan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TENTANG REPRESENTASI, KONFLIK PERKAWINAN DAN *MARRIAGE COUNSELING*

A. Representasi

Representasi asalnya dari bahasa Inggris “*representation*” yang artinya representasi, uraian, penggambaran dan gambar. Secara sederhana representasi berarti penggambaran sesuatu melalui banyak media (Vera, 2015). Representasi termasuk konsep yang menghubungkan antara arti dan penggunaan bahasa. Secara lebih spesifik, representasi juga mencakup penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu pesan atau makna yang signifikan kepada orang lain. Sebuah langkah penting dalam proses dimana orang-orang dalam suatu masyarakat menciptakan dan mengubah makna dirangkum disebut representasi (Stuart Hall dalam Sukanda & Yulandari, 2020). Representasi merupakan peristiwa kebahasaan. Representasi menggambarkan bagaimana suatu hal ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa (Eriyanto dalam Maulana, 2017).

Stuart Hall membagi representasi menjadi dua tahap. Yang pertama adalah representasi mental, yakni gagasan abstrak tentang sesuatu yang ada dalam setiap pikiran kita. Untuk menghubungkan gagasan dan ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol tertentu, konsep-konsep abstrak yang ada di otak kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa umum. Representasi bahasa menempati urutan kedua dan sangat penting dalam proses penciptaan makna. Sesuai dengan David Croteau dan William Hoynes (Wibowo, 2013 dalam Utami, 2015) representasi adalah metode untuk memberikan makna kepada objek yang digambarkan, dan merupakan hasil dari penggunaan tanda-tanda. Marcel Danesi mendefinisikan representasi adalah proses menggunakan berbagai tanda, seperti gambar, suara, dan lainnya, untuk menghubungkan,

menggambarkan, atau menciptakan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, atau dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu.

Sistem representasi berfungsi melalui dua komponen utama yaitu konsep pikiran dan bahasa. Kedua komponen tersebut saling berkaitan, di mana konsep dari satu hal yang diketahui dalam pikiran dan kemudian dikomunikasikan melalui bahasa. Tanpa bahasa, sulit untuk menyampaikan makna dari konsep-konsep tersebut kepada orang lain, sehingga komunikasi menjadi rumit. Menurut Stuart Hall (dalam Maulana, 2017), representasi adalah proses menghasilkan makna melalui bahasa dan didasarkan pada beberapa konsep, antara lain:

1. Representasi berfungsi untuk menjelaskan dan menggambarkan sesuatu dalam pikiran dengan menggunakan gambaran imajinasi, sehingga dapat memperjelas atau menempatkan kesamaan maupun perbandingan dengan apa yang sudah ada dalam pikiran atau perasaan kita sebelumnya.
2. Representasi dipergunakan sebagai sarana untuk menguraikan atau membangun makna dari suatu simbol.

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa representasi ialah sebuah proses atau cara untuk menggambarkan atau mengungkapkan suatu hal melalui bahasa, representasi menghubungkan antara makna dan bahasa, serta bisa digunakan guna menyampaikan pesan yang penuh arti kepada orang lain, representasi juga melibatkan konsep pikiran dan bahasa sebagai system yang saling terkait dalam menghasilkan dan mengubah makna.

Peneliti menggunakan teori dari Marcel Danesi untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Representasi menurut Marcel Danesi adalah penggunaan simbol, gambar, suara, dan tanda lainnya untuk menghubungkan, memotret, menggambarkan atau menciptakan sesuatu yang dapat dipahami, dirasakan, dirasakan dan dibayangkan pada bentuk fisik tertentu. Representasi berikut berfungsi sebagai alat yang memungkinkan untuk mengungkapkan dan memahami objek atau konsep

secara visual, auditori, atau melalui indera lainnya. Representasi dalam prosesnya, tanda-tanda berfungsi sebagai perantara yang melambangkan atau merepresentasikan hal yang tidak langsung dapat dijangkau oleh indera. Hal tersebut dapat membantu memperoleh pemahaman tentang objek atau konsep yang ada disekitar.

B. Konflik Perkawinan

Ketika dua pihak atau lebih berusaha menghalangi kemampuan satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka, konflik akan terjadi. Menurut Surya (2003), konflik dapat diartikan sebagai suatu kondisi “saling konflik”, ketika seorang individu mengalami gangguan perilaku sebagai akibat dari beberapa dorongan yang sama kuatnya yang terjadi baik di dalam dirinya maupun dengan sesuatu di luar dirinya. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan konflik sebagai suatu situasi di mana terdapat kekuatan atau kepentingan yang saling bertentangan, namun memiliki intensitas yang seimbang. Menurut Daniel Webster dalam Pickering (2001) istilah “*conflict*” di dalam bahasa aslinya berarti “perkelahian, peperangan, atau perjuangan,” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Kemudian berkembang lagi artinya menjadi “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lainnya” (Wahyudi, 2015).

Kartono dan Gulo (1987) mendefinisikan bahwa konflik merupakan ketidaksepakatan antara individu dalam hal pendapat, emosi, dan tindakan orang lain. Keadaan mental merupakan hasil dari dorongan-dorongan, keinginan, dan hasrat yang saling bertentangan, tetapi bekerja dalam saat yang bersamaan. Konflik terjadi saat seseorang kesulitan membuat keputusan yang tepat ketika menghadapi dorongan-dorongan yang sama kuat.

Menurut Baron & Byrne (Yahya, 2018: 7), konflik diartikan sebagai proses di mana individu atau kelompok merasa bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang lain bertentangan dengan kepentingan pribadi mereka. Menurut Soekanto (2010), konflik adalah suatu proses di mana

orang-orang atau organisasi saling bertentangan dengan menggunakan kekerasan atau ancaman dalam upaya mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, kesimpulannya ialah konflik termasuk suatu keadaan gangguan perilaku yang dialami oleh individu atau kelompok yang mana menduga orang lain sudah atau akan melakukan suatu tindakan yang mengandung ketidaksepakatan antara pribadi atas keinginan atau kepentingan yang saling bertentangan dengan cara menentang pihak lawan dan individu yang tidak sanggup membuat pilihan dengan akurat ketika menghadapi banyaknya dorongan yang sama kuat dengan disertai ancaman atau kekerasan.

Konflik perkawinan merupakan situasi di mana pasangan suami istri mengalami masalah dalam hubungan perkawinannya, yang tercermin dalam perilaku kurang harmonis saat menghadapi konflik. Sprey (dalam Lasswell & Laswell, 1987) mengungkapkan bahwa konflik dalam perkawinan timbul karena setiap individu membawa keinginan, kebutuhan dan latar belakang yang berbeda dan unik. Abigail Wohing Ati (1999) menjelaskan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi ketika adanya ketidaksesuaian dalam tendensi perilaku, tujuan, atau ketidakseimbangan pertukaran antara suami istri. Konflik tidak selalu di manifestasikan dalam perilaku yang dapat diamati. Menurut Sadarjoen (2005) konflik perkawinan ialah pertentangan antara suami istri yang berdampak signifikan terhadap hubungan mereka. Lebih lanjut lagi Sadarjoen (2005) juga menjelaskan bahwa penyebab konflik ini meliputi adanya perbedaan persepsi, harapan, kebutuhan, latar belakang serta beberapa nilai yang dimiliki oleh pasangan sebelum menikah.

Skala konflik pernikahan mengacu pada berbagai aspek konflik pernikahan yang didefinisikan oleh Gottman dan Declaire (dalam Meizara Puspita Dewi, 2008: 47) yakni

kejadian pelecehan verbal atau fisik, perilaku defensif, agresi fisik terhadap pasangan, dan penarikan diri dari interaksi interpersonal. Jika salah satu pasangan menunjukkan kekerasan fisik terhadap pasangannya,

atau jika kedua pasangan menunjukkan agresi fisik terhadap satu sama lain, hal tersebut dianggap sebagai kekerasan fisik. Contohnya meninju atau menampar kekasihnya.

Ketika timbul perselisihan, kekerasan verbal diartikan sebagai tindakan yang melibatkan penghinaan, ancaman, atau kritik yang ditujukan kepada salah satu pasangan oleh pasangannya, atau keduanya saling menyerang secara verbal. Hal ini menyebabkan tekanan emosional dan luka pada hubungan. Pola pikir defensif adalah upaya untuk melindungi diri dari serangan verbal pasangan atau sebagai alat pertahanan diri di saat terjadi konflik. Komunikasi vokal dan nonverbal dapat menunjukkan pola pikir ini. Contoh dari sikap verbal ialah sikap yang keras kepala dan rasional; orang tersebut akan berusaha untuk mendukung posisinya dan percaya bahwa itu adalah yang paling akurat. Sebaliknya, menarik diri dari interaksi dengan pasangan adalah tindakan yang mengindikasikan penghindaran terhadap pasangannya, dan sering kali, pasangannya bertindak diam-diam daripada mengungkapkan ketidakpuasan satu sama lain.

Keterlibatan afektif erat kaitannya dengan tingkat keterbukaan individu dalam hubungan. Berbagi secara terbuka dengan pasangan dapat membuat keduanya sensitif terhadap kritik, keputusan, dan potensi kekecewaan terhadap pencapaian harapan mereka. Namun, resiko lain dari keterbukaan adalah terjadi pertahanan diri yang bertambah, yang pada awalnya dimaksudkan untuk melindungi pasangan dari sakit hati dan secara tidak langsung mempengaruhi dinamika hubungan. Situasi ini sering kali berujung pada konflik yang intens diantara pasangan.

Kecenderungan seseorang untuk menampilkan diri terbaiknya di depan umum namun mengungkapkan jati dirinya di lingkungan keluarga dikenal dengan istilah keintiman pada perkawinan. Jika pasangan suami istri tinggal bersama di rumah, mereka mungkin lebih autentik dan tidak perlu menyembunyikan siapa dirinya sebenarnya dari orang lain. Situasi ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan yang telah terbentuk.

Stres adalah salah satu ciri kumulatif kehidupan pernikahan yang pada akhirnya akan mencapai puncaknya. Orang-orang menghadapi berbagai masalah di setiap kesempatan, yang sering kali menimbulkan konflik dan membuat mereka bertindak bertentangan dengan prinsip moral mereka. Jika perilaku ini terus berlanjut, pada akhirnya akan menimbulkan konflik terus menerus.

Persaingan adalah hasil dari kecenderungan manusia untuk berkompetisi dan hal ini tidak dapat dihindari. Persaingan ini sering kali memicu perasaan negatif seperti kebencian dan ketidakpuasan terhadap keberhasilan orang lain. Fenomena ini juga berlaku dalam hubungan perkawinan, di mana kebiasaan dan prestasi pasangan dalam interaksi dengan orang lain, kesuksesan yang diraih merupakan kondisi yang terkadang membuat pasangan merasa tertekan, sedih, dan menimbulkan relasi antar pasangan mereka rentan terhadap konflik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik perkawinan merupakan dinamika psikologis antar suami istri yang timbul karena perbedaan pandangan, kepribadian, dan nilai-nilai, yang mengakibatkan ketegangan akibat adanya perbedaan kebutuhan, upaya, dan harapan yang saling bertentangan.

Penelitian ini mengacu pada teori dari beberapa ahli, seperti Sprey, Abigail Wohing Ati, Sadarjoen, serta merujuk pada skala konflik perkawinan yang didefinisikan oleh Gottman dan Declaire yaitu suatu keadaan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri yang muncul karena perbedaan kebutuhan, keinginan, dan latar belakang unik yang dimiliki masing-masing individu. Konflik perkawinan ini dapat terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian dalam tendensi perilaku, tujuan, atau pertukaran antara suami istri. Faktor-faktor seperti persepsi yang berbeda, harapan yang tidak selaras, serta latar belakang, kebutuhan, dan nilai-nilai yang unik dapat memicu adanya konflik hubungan perkawinan. Skala konflik perkawinan mencakup berbagai aspek yaitu kekerasan fisik, sikap

bertahan, pelontaran kekerasan verbal, serta menarik diri dari interaksi pasangan.

1. Aspek-Aspek Konflik Perkawinan

Aspek-aspek konflik perkawinan yang dikemukakan oleh Gottman dan Declaire (Meizara Puspita Dewi, 2008: 47) yaitu:

a) *Partner Violence*

Kekerasan dalam hubungan pasangan, yang melibatkan perilaku yang memperlihatkan kekerasan fisik dari satu pasangan terhadap pasangan lainnya, atau bahkan keduanya saling memperlihatkan kekerasan fisik.

b) *Verbal Aggression*

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan verbal yang mencakup perilaku yang menampilkan penghinaan, ancaman, atau kecaman yang dilontarkan oleh salah satu pasangan kepada pasangan lainnya.

c) *Unbending Stance*

Sikap bertahan sebagai bentuk usaha membela diri atau upaya mempertahankan diri ketika terjadi konflik dari pasangannya.

d) *Withdraw From Partner*

Menghindar dari pasangan adalah tindakan untuk menarik diri dari interaksi dengan pasangan, yang menunjukkan perilaku diam atau ketidakaktifan dalam komunikasi.

Menurut Goldberg (dalam Sadarjoen, 2005: 56) mengatakan terdapat beberapa aspek dalam konflik perkawinan antara lain:

a) *Power & Control* (kekuasaan dan kendali)

Konteks *power struggle* dalam pernikahan yaitu fenomena yang mencerminkan upaya kedua pasangan untuk menentukan siapa yang akan mendominasi kehidupan perkawinan dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Hal ini ditandai oleh ketidakjelasan dalam penerapan kekuasaan dan

kendali yang tidak konsisten.

b) *Nurture* (pelayanan)

Dinamika pelayanan atau *nurture* dalam hubungan perkawinan mencakup pertanyaan tentang siapa yang memberikan perhatian kepada siapa, serta seberapa besar pengaruhnya terhadap kendali dan arah hubungan. Sering kali, dinamika ini menjadi penyebab stres yang berkelanjutan dalam hubungan.

c) *Intimacy-Privacy* (keintiman-privasi)

Merujuk pada kebutuhan individu dalam hubungan untuk mendapatkan kedekatan emosional dan fisik, sekaligus mempertahankan ruang pribadi. Kedekatan menjadi kebutuhan yang bersama, sementara privasi merupakan kebutuhan akan batasan dan keterpisahan. Beberapa pasangan mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal kedekatan dan privasi, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan mereka.

d) *Trust* (kepercayaan)

Kepercayaan merupakan hal yang dipengaruhi oleh sejarah dan latar belakang individu dalam hubungan suami istri. Pengalaman negatif seperti pengkhianatan dapat membentuk sikap ketidakpercayaan pada pasangan, terutama bagi mereka yang telah mengalami hal tersebut di masa lalu.

e) *Fidelity* (kesetiaan)

Seorang suami yang secara keseluruhan tidak mempercayai istrinya mungkin cenderung menduga bahwa pasangannya juga memiliki kecenderungan yang sama. Pasangan yang dianggap baik dan dapat dipercaya dapat mengalami situasi di mana ketidaksetiaan menjadi bagian dari hubungan pernikahan yang mereka bangun.

f) *Life style & Sense of Order* (gaya hidup dan keteraturan)

Interaksi dan konflik dalam hubungan perkawinan sering kali melibatkan tentang keteraturan hidup.

Menurut Bastermarck (dalam Sadarjoen, 2005: 47) mengatakan ada empat aspek dalam konflik pernikahan yang terjadi, yaitu:

a) Kesepian

Kesendirian dirasakan oleh pasangan suami dan istri, di mana mereka merasa terisolasi dengan berbagai masalah pribadi mereka. Mereka merasa tidak dipahami dan kesulitan menjelaskan keinginan mereka untuk mendapatkan dukungan emosional.

b) Persepsi Yang Salah

Pasangan suami dan istri mengalami persepsi yang salah di mana mereka merasa ditolak dan tidak diinginkan, sehingga merasa tidak aman secara emosional.

c) Komunikasi Yang Kurang

Ketidakmampuan dalam berkomunikasi menjadi penyebab penderitaan bagi pasangan suami istri, di mana mereka tidak dapat dengan baik membicarakan masalah-masalah mereka secara terbuka dan tidak mampu menangani permasalahan bersama.

d) Kehilangan Perspektif

Kehilangan perspektif terjadi saat pasangan suami istri lupa akan hal-hal yang dulunya membuat mereka bahagia bersama dan menyenangkan, sehingga mereka kehilangan penghargaan terhadap momen-momen tersebut.

Menurut Hocker & Wilmot (dalam Kilis, 2014) elemen-elemen yang muncul dalam konflik perkawinan meliputi:

- a) Ekspresi pertentangan baik secara verbal maupun nonverbal
- b) Interpendensi antara individu yang terlibat konflik, karena masing-masing individu dapat saling mempengaruhi satu sama lain.
- c) Persepsi ketidaksesuaian dalam tujuan.
- d) Persepsi terbatasnya sumber-sumber kesenangan

e) Adanya campur tangan pihak lain yang dapat meningkatkan intensnya konflik yang terjadi.

Berdasarkan uraian berbagai aspek konflik perkawinan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konflik perkawinan terdapat beberapa aspek yaitu kekerasan verbal dan non verbal, sikap mempertahankan diri, menghindari pasangan, kekuasaan dan kendali, pelayanan, keintiman, kepercayaan, kesetiaan, gaya hidup, kesepian, persepsi yang salah, komunikasi yang kurang, kehilangan perspektif, hingga adanya campur tangan pihak lain.

Dari berbagai aspek konflik perkawinan yang telah uraikan di atas, peneliti menggunakan aspek konflik perkawinan menurut Bastermarck (dalam Sadarjoen, 2005: 47) berupa kesepian, persepsi yang salah, komunikasi yang kurang, dan kehilangan perspektif sebagai acuan dalam penelitian ini.

2. Sumber-Sumber Konflik Perkawinan

Menurut Sadarjoen (2005), ada sejumlah faktor yang secara dinamis saling mempengaruhi dan menimbulkan konflik dalam perkawinan, seperti keniscayaan, kesenjangan ekspektasi, kepekaan, dan kedekatan, faktor-faktor kumulatif, persaingan, dan perubahan.

Pasangan suami istri pada perkawinan umumnya berbeda satu sama lain dalam hal kebutuhan dan pengalaman. Perbedaan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai yang mereka anut atau bawa, yang memainkan peran penting ketika mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah. Secara alamiah, perbedaan dalam penafsiran mereka terhadap suatu hal memiliki potensi untuk memicu konflik jika kedua pasangan tidak sanggup menerima perbedaan tersebut (Sadarjoen, 2005: 60).

Sangatlah lumrah jika dua individu memiliki banyak perbedaan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan ini sering kali terkait dengan nilai-nilai yang telah mereka anut sebelum menikah. Konflik bisa timbul bila suami dan istri menganggap perbedaan ini tidak dapat

ditoleransi (Dewi & Basti, 2008).

Menurut Bastermatch (dalam Dewi & Basti, 2008: 48), salah satu sumber konflik dalam perkawinan ialah ketika pasangan tidak mampu secara efektif berkomunikasi tentang alasan di balik perbedaan pendapat mereka. Mereka cenderung hanya menilai bahwa hubungan mereka buruk saat sedang mengalami konflik. Sprey (dalam Dewi & Basti, 2008: 47) mengungkapkan bahwa adanya konflik dalam perkawinan karena setiap orang memiliki keinginan, latar belakang dan kebutuhan yang berbeda.

Scanzoni (dalam Sadarjoen, 2005: 46) menyatakan terdapat beberapa area konflik dalam perkawinan yang melibatkan berbagai persoalan. Area-area tersebut meliputi masalah keuangan (pendapatan dan pengeluaran), hubungan dengan keluarga besar, pergaulan, rekreasi (jenis, kualitas dan jumlah), pendidikan anak (termasuk jumlah anak dan penanaman disiplin), pembagian kerja rumah tangga, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, serta berbagai masalah lainnya seperti seks, agama, komunikasi, politik, dan beragam masalah sepele lainnya.

Berdasarkan uraian, disimpulkan bahwa terdapat berbagai sumber konflik dalam perkawinan yang saling berpengaruh, seperti perbedaan yang tidak dapat dihindari, harapan yang berbeda, kepekaan, keintiman, persaingan, perubahan, keinginan, kebutuhan, dan latar belakang yang berbeda, serta masalah-masalah terkait pendidikan anak, keuangan, pergaulan, hubungan dengan keluarga besar, pembagian kerja rumah tangga, rekreasi, dan berbagai masalah lainnya seperti agama, politik, seks, komunikasi, termasuk masalah-masalah kecil.

3. Macam-Macam Gaya Mengelola Konflik Perkawinan

Kehidupan dalam pernikahan sering kali memunculkan tantangan yang membutuhkan kedewasaan dari suami istri untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul. Suami istri sering kali

terlibat dalam perselisihan yang bisa berujung pertengkaran saat mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, karena adanya perbedaan pendapat dan sudut pandang terhadap masalah tersebut. Situasi tersebut akan menghasilkan penyelesaian konflik baru dari kedua belah pihak, dan hal ini akan berulang terus menerus. Ketika penyelesaian konflik melibatkan perubahan-perubahan, baik itu dalam nilai yang mereka anut masing-masing maupun dalam kebiasaan yang tidak disepakati, hal itu dapat memicu timbulnya konflik baru lagi.

Konflik dalam perkawinan tidak selalu menghasilkan dampak negative. Penyelesaian konflik dengan pendekatan yang positif dapat memperkuat dan menyatukan keluarga tersebut (Handayani, dkk, 2008). Penyelesaian konflik dengan pendekatan yang konstruktif, pasangan lebih fokus pada isu-isu yang dihadapi saat ini, berbagai perasaan baik dan buruk, informasi yang terbuka, pengakuan atas kesalahan, serta mencari kesamaan dalam perbedaan. Penyelesaian konflik yang bersifat destruktif lebih cenderung mengutamakan masalah-masalah masa lalu, hanya mengekspresikan emosi negative, memilih untuk mengungkapkan informasi tertentu saja, memfokuskan perhatian pada individu (bukan pada permasalahan), dan lebih menekankan perbedaan-perbedaan.

Model mengelola konflik menurut Firtzpatrick (dalam Gradianti & Suprpti, 2014:), ada empat cara pasangan dapat menyelesaikan konflik dalam perkawinannya yaitu:

- a) Menghindari Konflik. Menghindari konflik merupakan tindakan di mana pasangan menggunakan perilaku tertentu untuk menghindari terjadinya konflik yang berkelanjutan, sering kali dengan cara mengalihkan pembicaraan dari masalah yang sedang dibahas.
- b) Mengalah. Mengalah merupakan tindakan di mana salah satu pasangan dalam perkawinan mengalah terhadap pasangannya tanpa menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

- c) Diskusi. Diskusi merupakan pertukaran pandangan dilakukan dengan maksud untuk mencari alternatif yang paling memuaskan bagi kedua belah pihak.
- d) Kompetisi. Penanganan konflik melalui kompetisi yaitu melibatkan upaya dari salah satu pasangan untuk memastikan bahwa pendapatnya yang diadopsi dalam penyelesaian konflik. Dalam kompetisi, pasangan tersebut mencari kesalahan atau menyalahkan pasangan, atau bahkan menggunakan upaya persuasi atau tekanan langsung agar pasangan akhirnya mengalah.

Menurut Gavin (dalam Handayani, dkk, 2008) model pengelolaan konflik yang dikembangkan dengan penekanan pada dua aspek utama yang menjadi fokus individu dalam mengejar tujuannya, yaitu perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Gavin menguraikan aspek-aspek pengelolaan konflik perkawinan sebagai berikut:

- a) Kompetitif (*competitive*)

Dalam model kompetitif, terdapat elemen persaingan di antara individu, yang cenderung menunjukkan perilaku agresif dan berupaya untuk meraih kemenangan tanpa memperhatikan kebutuhan atau tujuan orang lain. Individu saling bersaing dengan menampilkan keunggulan masing-masing.

- b) Kolaborasi (*collaboration*)

Kolaborasi dalam hal ini individu bekerja sama untuk menemukan alternative solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi, dengan tujuan memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. Menurut Thomas dan Kilmann (dalam Wirawan, 2010) untuk sepenuhnya memenuhi harapan semua pihak yang terlibat dalam perselisihan dan menemukan solusi, kolaborasi memerlukan ketegasan dan kerja sama yang tinggi. Pendekatan ini merupakan upaya negosiasi untuk menemukan penyelesaian yang disepakati bersama oleh para pihak yang bersengketa. Model ini merupakan upaya negosiasi untuk

menciptakan solusi yang memuaskan bagi pihak yang terlibat dalam konflik. Tindakan tersebut sering melibatkan upaya saling memahami sumber konflik atau mengeksplorasi ketidaksepakatan. Hal ini juga memerlukan penerapan kreativitas dan inovasi dalam mencari alternative yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

c) Kompromi (*compromising*)

Mencari solusi damai terhadap perselisihan di antara pihak-pihak yang terlibat dikenal sebagai kompromi. Mengurangi tuntutan dari masing-masing pihak secara bersamaan memungkinkan terjadinya kompromi. Thomas dan Kilmann (Wirawan dalam Gamin et al., 2014) menambahkan bahwa

Jenis manajemen konflik yang dikenal sebagai kompromi digunakan dalam situasi di mana terdapat tingkat kolaborasi dan agresivitas yang wajar. Dalam situasi ini, *take and give* digunakan, dimana kedua belah pihak mencari jalan tengah yang berbeda yang dapat memberikan kepuasan parsial atas tuntutan mereka. Paradigma ini terletak di tengah-tengah model kolaborasi dan kompetitif. Dalam beberapa situasi, kompromi mungkin memerlukan pengalokasian perbedaan antara dua perspektif dan memberikan konsekuensi untuk mencapai jalan tengah.

Berkolaborasi dengan pihak-pihak lain yang bersengketa untuk menemukan solusi yang disepakati bersama dengan bersikap terbuka terhadap komunikasi, negosiasi, memberikan informasi kepada pihak lain tentang keadaan yang ada, dan mencari model yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan konflik di antara para pihak (Pruitt dan Rubin: 2004)

d) Menghindar (*avoiding*)

Ciri khasnya ialah perilaku pasif yang tidak asertif, yang tercermin dalam upaya untuk menjauhkan diri dari masalah dan mengalah dari permasalahan. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap pihak untuk merenungkan apakah ada keinginan

kesediaan untuk mengatasi situasi dengan cara yang lebih baik. Kelebihan dari pendekatan ini adalah memberikan kesempatan bagi setiap pihak untuk merenung apakah mereka memiliki kemauan untuk menangani situasi dengan lebih baik. Namun, kelemahannya adalah individu menjadi kurang peduli terhadap masalah dan cenderung menganggap konflik sebagai sesuatu yang negative yang harus dihindari dengan segala cara.

Thomas dan Kilmann (dalam Wirawan, 2010) menyatakan bahwa penghindaran menunjukkan rendahnya tingkat kolaborasi dan ketegasan. Dengan menjauhkan diri dari pusat permasalahan, menunda menemukan solusi sampai nanti, atau bahkan meninggalkan perselisihan yang berpotensi merugikan, kedua belah pihak yang terlibat dalam pertikaian berupaya menghindari konfrontasi.

e) Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi dicirikan oleh perilaku non-assertif namun kooperatif, yaitu proses di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan socialnya. Dalam konteks ini, individu lebih cenderung mengabaikan keinginan pribadi mereka dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang lain.

Dalam kajian sosiologi, akomodasi dipandang sebagai suatu proses dan suatu kondisi. Ketika mengacu pada situasi, akomodasi menunjukkan keselarasan dalam cara orang atau kelompok berinteraksi sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang diterima. Mediasi, koersi, arbitasi, kompromi, konsiliasi, ajudikasi dan toleransi adalah beberapa contoh akomodasi.

Berdasarkan penjelasan, kesimpulannya yakni manajemen konflik dalam perkawinan bisa dilakukan melalui beberapa model, seperti menghindar, mengalah, diskusi, kompetitif, kolaborasi, dan akomodasi. Setiap model mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga diperlukan kombinasi model untuk

mencapai hasil penyelesaian yang optimal dalam dinamika rumah tangga.

C. *Marriage Counseling*

1. Pengertian *Marriage Counseling*

Kata *counseling* dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata *counsel* yang berarti nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*), dengan demikian *counseling* dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Jadi, *Counseling* (konseling) terlihat sebagai interaksi dua arah di mana konselor berusaha membantu klien untuk memahami dirinya sendiri dan berbagai permasalahan yang dia alami. Dengan kata lain, konseling adalah proses yang dapat terjadi kapan saja untuk membantu orang mengatasi hambatan perkembangan dan mencapai pengembangan keterampilan pribadi mereka sebaik mungkin (*division of counseling psychology*).

Berdasarkan kriteria di atas, konseling dapat diartikan sebagai proses membantu klien mengatasi hambatan dengan bimbingan seorang profesional (konselor) yang dapat membantu klien mengembangkan dan mengambil keputusan sebaik mungkin.

Istilah “kawin” yang dalam bahasa Indonesia berarti berhubungan badan dengan lawan jenis atau membina keluarga dengan mereka, merupakan akar etimologis dari kata perkawinan. Pernikahan disebut sebagai “nikah” dalam bahasa Arab, yang merupakan istilah yang berarti bersumpah, berhubungan seks, dan bersenang-senang. Dalam bahasa Indonesia, kata “kawin” digunakan secara luas, mengacu pada keadaan yang tidak terbatas pada perkawinan manusia. Sementara itu, kata “perkawinan” diperuntukkan bagi manusia saja karena menurut hukum, adat istiadat, dan agama nasional, mengandung konotasi suci dan melambangkan kelangsungan hidup manusia melalui pendirian rumah tangga oleh makhluk hidup.

Konseling perkawinan (*marriage counseling*) sering diidentikkan dengan konseling keluarga. Menurut Zaini (dalam Casmini, 2019) menyebutkan bahwa

Konseling pernikahan diartikan sebagai praktik membantu meningkatkan dan memperkuat ikatan keluarga guna mewujudkan keharmonisan. Konseling bagi pasangan suami istri merupakan nama lain dari konseling perkawinan (Kertamuda, 2009). Secara umum, konseling perkawinan ialah konseling yang dipergunakan sebagai alat pengajaran, teknik pelepasan emosi, atau cara untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah bagi pasangan suami istri (Riyadi, 2013).

Konseling perkawinan (*marriage counseling*) merupakan upaya beberapa orang profesional (konselor) untuk mendampingi pasangan (calon suami istri, suami istri) agar dapat berkembang dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan saling menghormati, bertoleransi, dan komunikasi yang saling pengertian, untuk memenuhi keinginan untuk memulai sebuah keluarga dan untuk meningkatkan kesejahteraan, perkembangan, dan kemandirian seluruh anggota keluarga (Willis, 2009).

Berdasarkan uraian, kesimpulan dari konseling perkawinan (*marriage counseling*) yakni konselor profesional yang menawarkan bantuan kepada pasangan suami istri yang mengalami kesulitan atau perselisihan untuk membantu pasangan tersebut berkomunikasi lebih efektif karena masalah di antara mereka, dengan tujuan akhir untuk memulihkan keharmonisan hubungan suami dan istri.

Fokus perhatian dalam konseling perkawinan (*marriage counseling*) ini adalah masalah yang muncul dalam hubungan antara suami istri. Ditinjau dari sudut klien yang menjadi sasaran konseling perkawinan (*marriage counseling*) menetapkan suami istri dan calon suami istri sebagai sasaran klien.

Penelitian ini, peneliti menggunakan konseling perkawinan (*marriage counseling*) menurut Willis yang mendefinisikan konseling perkawinan (*marriage counseling*) sebagai suatu upaya memberikan bantuan kepada pasangan (calon suami istri, dan suami istri) oleh serong ahli (konselor), sehingga tercapai motivasi keluarga, pertumbuhan, kesejahteraan seluruh anggota keluarga, dan kemandirian, sehingga mereka dapat bertumbuh dan mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dengan cara saling bertoleransi, menghormati, dan berkomunikasi dengan penuh pengertian.

2. Tujuan *Marriage Counseling*

Konseling bagi pasangan suami istri merupakan nama lain dari konseling pernikahan. Membantu pasangan untuk lebih memahami satu sama lain, mengatasi masalah, dan meningkatkan *chemistry* mereka sebagai suami dan istri adalah tujuan dari terapi perkawinan (Kertamuda, 2009). Konseling perkawinan dapat memberikan bantuan pada pasangan agar dapat meningkatkan komunikasi, saling menghargai perbedaan, memecahkan masalah dan konflik dengan cara yang sehat. Menurut DeGenova (2008) terapi dalam perkawinan dapat meningkatkan stabilitas hubungan pernikahan, mengurangi konflik. Menurut Perez (dalam Mahmud, 2016) terdapat empat tujuan umum konseling perkawinan, yaitu:

- a) Membantu pasangan menikah dan anggota keluarga menemukan dan memahami bagaimana dinamika keluarga dan pernikahan dipengaruhi oleh hubungan dalam keluarga.
- b) Membantu pasangan suami istri dan anggota keluarga dalam menerima kenyataan bahwa jika ada salah satu individu dalam keluarga yang menghadapi masalah, hal tersebut akan mempengaruhi harapan, persepsi, serta interaksi antara pasangan suami istri dan anggota keluarga lainnya.

- c) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan setiap pasangan suami istri dan anggota keluarga untuk mencapai keseimbangan dan harmoni melalui sesi konseling.
- d) Mengembangkan rasa penghargaan diri pasangan suami istri dan seluruh anggota keluarga terhadap satu sama lain melalui interaksi dan pemahaman dalam konteks konseling.

Menurut Corey (dalam Kertamuda, 2009) konseling perkawinan dan keluarga bertujuan untuk memungkinkan setiap pasangan suami istri atau anggota keluarga untuk mampu melakukan hal-hal berikut:

- a) Memperoleh kemampuan untuk mempercayai satu sama lain
- b) Mengembangkan pemahaman diri (*self knowledge*) dan mengeksplorasi keunikan individual masing-masing.
- c) Mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan masalah yang umum serta memperkuat rasa kebersamaan
- d) Meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*), kepercayaan diri (*self confidence*), dan rasa hormat pada diri (*self respect*), sehingga memungkinkan perkembangan pandangan dan pemahaman yang baru tentang diri.
- e) Mencari alternative dalam mengatasi berbagai masalah perkembangan dan menyelesaikan konflik
- f) Memperkuat pengarahannya diri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga
- g) memperhatikan pilihan-pilihan yang diambil oleh setiap anggota keluarga dan membuat keputusan yang bijaksana
- h) Mengembangkan rencana tindakan khusus untuk mengubah perilaku dan berkomitmen untuk melaksanakannya bersama anggota keluarga atau pasangan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- i) Meningkatkan pemahaman tentang ketrampilan social secara aktif.

- j) Meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan dan perasaan individu lainnya.
- k) Belajar menghadapi masalah dengan cara yang bijaksana, perhatian, jujur, dan langsung
- l) Menyadari harapan-harapan yang berasal dari diri sendiri dan mengurangi ketergantungan pada harapan orang lain.
- m) Mendefinisikan nilai-nilai yang dianut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan penjelasan tujuan konseling perkawinan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling perkawinan bertujuan untuk mendalami dinamika perkawinan dan keluarga, menerima fakta bahwa setiap individu menghadapi tantangan, memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan individu menuju keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan keluarga, serta memupuk rasa penghargaan diri dari pasangan dan anggota keluarga.

3. Fungsi Konseling Perkawinan dan Keluarga

Menurut Hatcer (dalam Kustiah Sunarty dan Alimudin Mahmud, 2016: 61) fungsi konseling perkawinan dan keluarga dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Fungsi remedial dalam konteks konseling perkawinan dan keluarga adalah orientasi pada upaya penyesuaian diri, penyelesaian tantangan psikologis, pemulihan kesehatan mental, dan penanganan gangguan emosional yang muncul dalam konteks perkawinan dan kehidupan keluarga.
- b) Fungsi preventif konseling perkawinan dan keluarga melibatkan langkah-langkah intervensi sebelum munculnya kesadaran akan kebutuhan bantuan. Hal ini melibatkan pengembangann program-prograam yang dapat mengantisipasi dan mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan dalam kehidupan perkawinan dan kleuarga, seperti informasi tentang pembentukan keluarga, proses pemilihan

pasangan hidup, praktik pacaran yang sehat, serta berbagai dinamika keluarga.

- c) Fungsi edukatif atau pengembangan atau perkembangan konseling perkawinan dan keluarga adalah untuk membantu pasangan suami istri dan anggota keluarga dalam memperkuat atau mengembangkan kemampuannya dalam mengelola keluarga. Hal ini juga membantu mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam konteks perkawinaan dan keluarga, serta mendukung pasangan suami istri dan anggota keluarga dalam setiap tahapan kehidupan keluarga.

Dari penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa fungsi konseling perkawinan dan keluarga meliputi tiga aspek yaitu, fungsi remedial, fungsi preventif atau pencegahan, dan fungsi edukatif atau pengembangan yang sama halnya dengan fungsi-fungsi umum konseling.

4. Tahapan Konseling Perkawinan

Sebagaimana dalam konseling perkawinan peran konselor diharapkan dapat mediator, pembimbing dan penasihat, serta penyelamat hubungan pernikahan. Terdapat tiga tahapan yang harus dilalui agar konseling berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

- a) Tahap pertama, menciptakan hubungan (*relating*) antar konselor dengan klien berupa kerjasama diantara keduanya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien.
- b) Tahap kedua, pemahaman (*understanding*). Dalam tahap ini konselor dan klien perlu meningkatkan pemahamannya terhadap permasalahan atau keluarga yang sedang ditanganinya.
- c) Tahap ketiga, perubahan (*changing*). Maksudnya adalah adanya perubahan pada diri konseli dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya secara lebih efektif dibanding sebelumnya (Kertamuda, 2009).

5. Pendekatan Konseling Perkawinan

Kehidupan berumah tangga pasti sering kali muncul permasalahan yang dipengaruhi oleh factor-faktor internal dari setiap anggota keluarga. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang dinamika kehidupan berumah tangga, penanganan permasalahan rumah tangga menjadi sulit. Dalam menghadapi tantangan ini, anggota keluarga akan berusaha mencari solusi, termasuk mencari orang yang tepat untuk menjadi mediator atau penengah dalam menyelesaikan permasalahan, terutama jika kedua belah pihak keluarga tidak dapat memberikan solusi. Dalam konteks ini, kemunculan seorang konselor dalam memberikan layanan konseling perkawinan sebagai mediator dalam penyelesaian permasalahan rumah tangga menjadi sebuah pilihan yang dipertimbangkan.

Seorang konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode yang akan diterapkan dalam pelayanan konseling perkawinan. Pendekatan yang digunakan dalam konseling perkawinan bertujuan untuk melakukan kegiatan konseling secara sistematis, dengan tujuan memahami kondisi dan menangani segala permasalahan yang dihadapi oleh anggota keluarga. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang perlu diterapkan dalam konseling perkawinan (Kustiah Sunarty, 2016: 82):

a) Pendekatan *Client-centered*

Roger berpendapat bahwa klien dalam konteks keanggotaan dan kelompok akan mencapai tingkat kepercayaan diri, yang mencerminkan kemampuan anggota keluarga untuk mempercayai dirinya sendiri. Proses ini dapat terwujud melalui beberapa kondisi yang harus terpenuhi, antara lain: kejujuran, autentisitas, pemahaman, penghargaan, penerimaan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan *client-centered* dalam kegiatan bimbingan konseling keluarga, peran seorang konselor adalah sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memfasilitasi

proses pembukaan dan pengarahannya jalur komunikasi. Hal ini diperlukan khususnya ketika pola komunikasi dalam kehidupan keluarga tersebut mengalami gangguan atau bahkan terhenti. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pendekatan *client-centered*, seorang konselor hanya menggunakan salah satu anggota keluarga sebagai narator permasalahan yang sedang dihadapi. Pendekatan ini menuntut konselor untuk tidak terlibat secara aktif, melainkan memberi ruang kepada anggota keluarga untuk mengatasi permasalahan mereka sendiri dengan memanfaatkan sumber daya internal yang dimiliki.

Teknik *Client-centered* merupakan pendekatan yang menempatkan penekanan pada aspek filosofis dan sikap konselor, serta memprioritaskan hubungan konseling daripada tindakan atau perkataan konselor. Implementasi teknik konseling ini didasarkan pada pemahaman filsafat dan sikap konselor, yang mencakup penerimaan terhadap pernyataan dan komunikasi klien, serta penghargaan dan pemahaman terhadap individu tersebut. Berbagai teknik yang dapat digunakan oleh konselor dalam pendekatan ini meliputi:

- 1) Penerimaan (*acceptance*) merujuk pada sikap konselor yang menerima konseli tanpa prasangka, dengan semua masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, konselor bersikap netral.
- 2) Keselarasan (*congruence*) mengacu pada keselarasan karakteristik konselor, di mana kata-kata dan tindakan sesuai, dan konsisten.
- 3) Pemahaman (*understanding*) menunjukkan kemampuan konselor untuk memahami secara akurat dan empatik dunia konseli, sebagaimana dipahami dari perspektif konseli sendiri.
- 4) *Non-judgemental* berarti konselor tidak menghakimi klien, namun selalu mempertahankan objektivitas dalam pendekatannya.

b) Pendekatan Eksistensi dalam Konseling Perkawinan

Pendekatan eksistensial dalam konseling perkawinan menggunakan prinsip eksistensial yang menekankan penggunaan metode kognitif, perilaku, dan berorientasi pada tindakan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa anggota keluarga bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri, dan kegagalan dalam rumah tangga sering kali disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk memahami pandangan kepribadian anggota keluarga lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu anggota keluarga dalam mengubah struktur rumah tangga mereka sesuai dengan visi dan misi yang mereka tetapkan sendiri.

c) Pendekatan Gestalt dalam Konseling Perkawinan

Teori Gestalt dalam konseling perkawinan memberikan perhatian khusus terhadap apa yang dikomunikasikan oleh anggota keluarga, cara mereka menyampaikan pesan, potensi dampak dari ucapan mereka, bagaimana ucapan itu diimplementasikan dalam tindakan, dan upaya mereka untuk menyelesaikan konflik yang timbul. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif konselor dalam dinamika keluarga tersebut, di mana konselor berpartisipasi sepenuhnya dengan anggota keluarga, menjadi pendengar yang sensitive terhadap ekspresi emosi mereka, seolah menjadi teman dekat yang dapat merasakan dan memahami perasaan yang mereka alami.

d) Pendekatan Konseling Perkawinan Menurut Adler

Menurut Adler, masalah individu pada dasarnya memiliki dimensi social yang signifikan, yang memperoleh perhatian khusus dalam konteks hubungan yang lebih luas dengan sesama, terutama dalam dinamika psikis yang sering kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Tujuan utama dari pendekatan Adler adalah untuk memfasilitasi perbaikan hubungan antara anggota keluarga, khususnya meningkatkan interaksi positif di antara mereka. Fokus

utama dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah kesediaan anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam proses konseling, dengan harapan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

6. Teknik-Teknik Konseling Perkawinan

Setiap tahapan dalam proses konseling melibatkan teknik khusus yang membantu konselor dalam memahami dan menanggapi kondisi serta emosi klien, serta untuk mengarahkan perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif. Berikut beberapa teknik dasar yang digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga:

- a) *Sculping* (mematung), yaitu mengizinkan istri, suami, anggota keluarga untuk menyatakan perasaan, persepsi, dan pikiran tentang berbagai hal termasuk perilaku yang tidak disukai. Melalui “*the family relationship tableau*” yaitu anggota keluarga yang “mematung” tidak memberikan respon apapun selama anggota keluarga yang lain menyatakan perasaannya.
- b) *Role Playing* (bermain peran) yaitu suatu cara dimana seorang anggota keluarga diberi peran berdasarkan tugas anggota keluarga lainnya; contohnya adalah seorang suami yang mengambil posisi sebagai ibu. Cara ini merupakan sarana penyampaian persepsi dan perasaannya.
- c) *Silent* (diam), yaitu Konselor menerapkan strategi ini ketika anggota keluarga suami dan istri banyak bicara, ketika salah satu anggota keluarga bertindak brutal atau berbicara kasar, atau ketika salah satu anggota keluarga menunggu pemikiran anggota keluarga tersebut muncul. Mengenai peran ketenangan dalam proses konseling, banyak orang yang bertanya-tanya. Perilaku nonverbal adalah salah satu cara komunikasi terjadi bahkan tanpa adanya kata-kata yang diucapkan. Tindakan terbaik adalah tetap diam selama 5–10 detik; waktu lagi dapat diisi dengan sedikit dorongan. Namun, hal ini dapat memakan waktu lebih dari lima detik jika

konselor menunggu klien yang sedang mempertimbangkan sesuatu. Hal ini sangat bergantung pada *feeling* dari konselor.

- d) *Confrontation* (Konfrontasi), dilakukan konselor jika klien tidak konsisten. Misalnya seperti berbeda kata dengan perbuatan, berbeda ucapan awal dengan akhir, berbeda ucapan dengan gerakan badan. Dengan demikian, konselor mengatakan perbedaan itu, sehingga klien itu sadar, dan berusaha untuk konsisten lagi.
- e) *Teaching via questioning* (mengajar melalui pertanyaan), merupakan suatu untuk mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya. Contoh: “*bagaimana kalau usaha saudara gagal?*”, “*ibu senang kalau suami menderita?*”. Teknik bertanya ini memiliki artian bahwa pertanyaan-pertanyaan adalah untuk membantu konseli agar lebih mengerti dan memahami pokok permasalahannya, dan bukan dimaksudkan untuk mempermudah konselor dalam memahami permasalahan klien.
- f) *Attending* dan *listening*, yaitu teknik untuk mendekati diri kepada klien dan mendengarkan mereka secara aktif. Konselor semestinya mendengarkan secara aktif pembicaraan konseli. Dengan mendengarkan, konselor dapat mengetahui perasaan konseli, memberikan kesempatan yang banyak kepada klien untuk berbicara dan mengungkapkan keluhannya (Nihayah, 2017).
- g) *Refleksi Feeling*, membaca bahasa tubuh klien serta perasaannya kemudian merefleksikan kepadanya. Misalnya, “*tampaknya ibu sangat kecewa sekali dengan perilaku suami ibu yang suka pulang malam?*”. Tujuan menerapkan *refleksi feeling* ini adalah konselor dapat merespon perasaan dalam pernyataan konseli. Pada umumnya, konseli melihat bahwa konselor sebagai sosok seorang yang mampu memberikan perlindungan kepada dirinya. Salah satu usaha untuk memelihara hubungan komunikasi dan mendorong mengungkapkan perasaan konseli adalah dengan cara merefleksikan perasaan, dimana konselor berusaha meneruskan

kepada konseli apa yang ia pahami dari perasaan konseli itu sendiri.

- h) Eksplorasi, yaitu dengan menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.
- i) *Summarizing* (menyimpulkan sementara), menyimpulkan sementara pembicaraan yang telah berlangsung. Tujuan dari merangkum adalah untuk meningkatkan kualitas diskusi, memperjelas dan memusatkan wawancara konseling, memberikan kesempatan kepada klien untuk memberikan masukan terhadap apa yang telah dibahas, dan menjelaskan perkembangan topik secara bertahap.
- j) *Clarification* yaitu menjernihkan atau memperjelas pembicaraan. Klarifikasi adalah kemampuan untuk memperjelas istilah-istilah yang tidak jelas dan mungkin meragukan. Tujuannya adalah untuk meminta pelanggan mengungkapkan gagasannya secara ringkas, tegas, dan rasional. Sehingga klien untuk menegaskan kembali, memperjelas, dan menggambarkan emosi mereka.
- k) *Leading* (memimpin), yakni upaya konselor untuk memimpin dan mengarahkan diskusi untuk mencapai tujuan. Untuk memastikan bahwa klien berbicara dengan benar dan tetap pada topik atau pokok persoalan, pengarahan adalah dengan mendorong konseli untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses tersebut dan terus bertanggung jawab atas upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan konseli. Akan lebih mudah bagi konseli dan konselor untuk melakukan interaksi yang terarah dan terfokus. Konselor akan lebih mudah memahami kekhawatiran dan alur pemikiran klien jika mereka memiliki pembicaraan yang dipandu. Hal ini akan memungkinkan mereka menilai kebutuhan klien dan memilih tindakan terbaik.

- l) *Focusing* (memfokuskan), yakni usaha konselor untuk menjaga materi percakapan tetap pada jalurnya dan menghindari penyimpangan darinya.

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa konseling perkawinan dan keluarga kut serta dalam memberikan bantuan untuk dapat menyelesaikan setiap masalah yang sedang dihadapi dengan menerapkan berbagai teknik yaitu ada *sculpting, role playing, silence, confrontation, teaching via questioning, attending and listening, refleksi feeling*, eksplorasi, *summarizing, clarification, leading, focusing*.

7. Teknik Khusus dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga

Berikut merupakan teknik-teknik lain yang juga digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga, di antaranya adalah sebagai berikut (Kustiah Sunarty, 2016: 95):

- a) *The family floor plan* (Denah keluarga)

Ada versi lain dari strategi ini, seperti meminta klien menjelaskan rencana keluarga dan memberikan informasi yang mungkin mengarah pada konsensus tentang bagaimana menafsirkan suatu situasi. Saat memulai konseling, metode ini diterapkan.

- b) *Tracking* (Pelacakan)

Konselor dengan cermat mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama sesi terapi sambil memperhatikan kisah keluarga selama proses pelacakan. Konselor dapat menentukan apa yang terjadi dalam sistem dan membuat rencana tentang cara membantu keluarga.

- c) *Communication skill building techniques* (Teknik membangun keterampilan komunikasi)

Elemen terpenting dalam keluarga yang berfungsi adalah jenis dan cara komunikasi. Kesalahan dalam sistem komunikasi berdampak buruk terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dalam keluarga. Pengembangan keterampilan komunikasi mencakup

strategi mendengarkan termasuk memahami materi, merenungkan sentimen, mengungkapkan perasaan, dan menahan diri untuk tidak menghakimi.

d) *Family sculpting* (Rekreasi keluarga)

Teknik ini dikembangkan merupakan kegiatan rekreasi dalam system keluarga, kehadiran anggota keluarga dalam menjalin hubungan satu sama lain.

e) *Family photos* (Foto keluarga)

Teknik ini memiliki makna penting sebagai informasi untuk memahami fungsi dan peran. Foto keluarga menjadi momen penting untuk melihat respon klien, baik itu verbal maupun nonverbal. Konselor dapat membahas permasalahan yang terjadi dalam keluarga melalui diskusi tentang foto.

f) *Special days, Mini-vacation, Special outings*

Teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menghindari kejenuhan yang terjadi pada anggota dalam keluarga. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama keluarga dapat melepaskan perasaan, ketidaknyamanan sehingga dapat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

g) *The empty chair* (Teknik kursi kosong)

Teknik ini sering digunakan oleh terapis yang beraliran Gestalt, namun teknik ini dapat diadaptasi untuk konseling perkawinan dan keluarga. Skenario yang dibuat dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi terhadap pasangan suami-isteri dalam keluarga. Misalnya, untuk melepaskan ekspresi yang dirasakan oleh salahsaturpasangan, diadaptasi memainkan peran dan melakukan dialog dengan kursi kosong.

h) *Family council meetings*

Teknik ini dapat dirancang untuk melakukan pertemuan dan berbagi (sharing) antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Family council meetings ini bertujuan untuk

membantu keluarga agar dapat berpartisipasi dan berkomunikasi dengan baik.

i) *Strategic alliances* (Strategi kerjasama)

Untuk memberikan dampak positif kepada setiap anggota keluarga, strategi ini memerlukan pertemuan dengan anggota keluarga untuk menawarkan bantuan.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Profil Film Noktah Merah Perkawinan

Noktah Merah Perkawinan (2022) merupakan salah satu film Indonesia yang diadaptasi dari sebuah sinetron legendaris dengan judul yang sama, yang tayang pada tahun 1996 dan disutradarai oleh Buce Malawau. Film Noktah Merah Perkawinan ini bergenre melodrama-romansa yang mengangkat tema konflik dalam kehidupan berrumah tangga. Film Noktah Merah Perkawinan ini disutradarai serta ditulis oleh Sabrina Rochelle Kalangie bersama titian Wattimena dan diproduksi oleh Rapi Films dengan produser Gope T. Samtani. Film ini berdurasi 119 menit dan diperankan oleh Oka Antara, Marsha Timothy, Sheila Dara, hingga Ayu Azhari.

Film Noktah Merah Perkawinan ini telah tayang di bioskop pada 15 September 2022 lalu dengan lebih dari 88.324 jumlah penonton. Film ini tidak hanya rilis di bioskop namun, film Noktah Merah Perkawinan ini secara resmi dapat diakses oleh khalayak pada layanan Netflix dan *Over The Top* (OOT) pada tanggal 12 Januari 2023. Tayangnya film Noktah Merah Perkawinan ini berhasil memberikan sebuah prestasi dalam penghargaan di Festival Film Indonesia (FFI) 2022 dengan berbagai kategori nominasi yang berbeda. Berikut adalah kategori nominaasi yang diberikan pada film Noktah Merah Perkawinan:

1. Nominasi penulis scenario adaptasi terbaik dengan Sabrina Rochelle Kalangie dan Titien Wattimena.
2. Nominasi pemeran pendukung perempuan terbaik dengan Sheila Dara.
3. Nominasi pemeran utama pria terbaik dengan Oka Antara.
4. Nominasi pemeran utama perempuan terbaik dengan Marsha Timothy.

Tabel 1 Nama Pemain Film Noktah Merah Perkawinan

Aktor/Aktris	Peran
Marsha Timothy	Sebagai Ambarwati Sugondo
Oka Antara	Sebagai Gilang Priambodo
Sheila Dara Aisha	Sebagai Yulinar
Jaden Ocean	Sebagai Bagus
Alleyra Fakhira	Sebagai Ayu
Nazyra C. Noer	Sebagai Dina (sahabat Ambar)
Ayu Azhari	Sebagai Kartika (Konselor)
Ratna Riantiarno	Sebagai Lastri Priambodo (Ibu Gilang)
Nungki Kusumastuti	Sebagai Marisa S (Mama Ambar)
Roy Sungkono	Sebagai Kemal (pacar Yulinar)
Nusa Kalimasada	Sebagai Hadi
Mas Zamrud Lazuardi	Sebagai Pak Sodik
Laras Sardiputri	Sebagai Dea
Andi Bachtiar Yusuf	Sebagai Pak Iskandar
Yani Nurdiani	Sebagai Ibu Nin
Calvin Moniaga	Sebagai Abi
Zulkifli Ferry Nasution	Sebagai Ayah Kemal
Maria Stella Laureen	Sebagai Resepsionis Kartika
Stella Adriana Natalia	Sebagai Guru Bagus

Tabel 2 Tim Produksi Film Noktah Merah Perkawinan

Tim Produksi	Nama
Sutradara	Sabrina Rochelle Kalangie
Produser	Gope T. Samtani
Ditulis oleh	Titien Wattimena Sabrina Rochelle Kalangie

Berdasarkan	Noktah Merah Perkawinan by Buce
Penata music	Ifa Fachir Dimas Wibisana
Sinematografer	Mawan Kelana
Editor	Aline Jusria
Perusahaan produksi	Rapi Films

B. Sinopsis Film Noktah Merah Perkawinan

Film Noktah Merah Perkawinan mengisahkan hubungan suami istri antara Ambar (Marsha Timothy) dan Gilang (Oka Antara) setelah 10 tahun menikah dan memiliki dua anak, Bagas (Jaden Ocean) dan Ayu (Allayra Fakhira). Timbulnya masalah dalam hubungan Ambar dan Gilang, membuat keduanya harus mengalami fase kerenggangan pada hubungan pernikahan mereka (Andaresta, 2022).

Di tengah kerenggangan yang terjadi pada hubungan mereka hingga menimbulkan kesan buruk pada komunikasi keduanya. Ambar dan Gilang kerap bertengkar karena permasalahan campur tangan kedua orang tua dalam hubungan mereka. Masalah mereka semakin rumit setelah Gilang mengerjakan proyek taman milik Kemal (Roy Sungkono), pacar dari salah satu murid di kelas Ambar mengajar workshop keramik yang bernama Yuli (Sheila Dara). Proyek taman yang dijalankan Gilang membuat hubungannya dengan Yuli semakin dekat karena taman milik Kemal diurus oleh Yuli sehingga tak jarang keduanya saling menghabiskan waktu bersama. Hingga keduanya saling merasakan hal baru yang sudah cukup lama hilang dari hubungan mereka dengan pasangan masing-masing. Dengan kesadaran penuh atas rasa yang dimiliki Yuli kepada Gilang, membuat dirinya berfikir bahwa perasaan yang sedang ia pendam saat ini adalah kesalahan yang fatal. Rumitnya permasalahan yang dialami Gilang dan Ambar semakin memuncak saat Ambar menaruh kecurigaan pada Gilang dan Yuli. Ambar tak segan

mengira bahwa keduanya memiliki sebuah hubungan yang tidak diketahui oleh Ambar.


C. Representasi Konflik Perkawinan pada Film Noktah Merah Perkawinan

Berdasarkan penyajian data konflik perkawinan dalam film Noktah Merah Perkawinan ini penulis menggambarkan kode inisial nama dari percakapan antar tokoh. Kode (A) untuk menandai percakapan dari Ambar, kode (G) untuk Gilang, kode (K) untuk Konselor, kode (Y) untuk Yuli, dan kode (AY) untuk Ayu. Data ditunjukkan sesuai dengan semiotika John Friske yaitu level realitas, level representasi, dan ideology. Pada level realitas data dicantumkan dengan table yaitu mencakup gambar, penampilan, dan bahasa tubuh. Lalu pada level representasi yaitu tercantum dalam percakapan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Pada penyajian data yang pertama berfokus kepada bagaimana representasi konflik perkawinan.

1. Kesepian

Kesepian dalam hubungan pernikahan mencerminkan kesendirian yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Mereka merasa terisolasi dengan berbagai masalah pribadi yang mereka hadapi, dan seringkali sulit bagi mereka untuk menjelaskan keinginan mereka atau mencari dukungan emosional dari pasangan. Hal ini dapat mengarah pada perasaan tidak dipahami dan kesulitan untuk merasa terhubung secara emosional dalam hubungan mereka.


Tabel 3 Sendirian memandang keramik dan taman dengan tatapan kosong

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar memakai pakaian rumahan sederhana dengan polesan makeup natural dengan rambut yang	Ambar sedang menatap keramik yang dihiasnya dan taman dengan sorot

	dibiarkan terurai	mata yang kosong
--	-------------------	------------------

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek kesepian yang dialami Ambar dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan berupa kesepian yaitu terlihat Ambar yang duduk sendirian di ruang keramik, menatap keramik yang sedang dihiasnya. Sorot matanya terlihat kosong, seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tatapan Ambar kemudian meluncur ke arah samping, menatap taman yang masih belum terlaksana seperti yang pernah direncanakan bersama Gilang. Taman itu seharusnya menjadi titik temu bagi mereka berdua, tempat untuk bercengkrama dan melupakan segala kepenatan. Namun, setelah 10 tahun pernikahan, rencana itu masih hanya menjadi bayangan belaka. Dalam kesendirian ini, Ambar terlihat merasakan kekosongan yang sulit dijelaskan, meskipun berada ditengah-tengah aktivitas, Ambar terlihat merasa sendiri.

Tabel 4 Menciptakan kepuasan estetika tanpa kehadiran orang lain

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar mengenakan epron dengan make up natural dan rambut terurai.	Ambar fokus dengan kegiatan menghias keramik tanpa melihat lawan bicaranya yaitu Gilang.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan yang dialami Ambar dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek kesepian melalui Ambar yang sedang menghias keramik, menciptakan keindahan dari apa pun yang dapat dihias. Namun, dibalik kegiatan yang tampak produktif itu, sebenarnya


tersirat sebuah kesepian yang dalam. Dan terlihat dari percakapan antara Ambar dan Gilang sebagai berikut:

G: *Lagi apa?*

A: *Lagi menghias apa yang bisa dihias. Lagian mau sampai kapan aku didiamkan?*

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung bukti kesepian karena mencerminkan kekosongan emosional yang dirasakan Ambar. Ia merasa terisolasi dan kesepian meskipun tengah sibuk dengan aktivitasnya. Perasaan yang tidak dipahami dan sulit untuk diungkapkan kepada Gilang menambah intensitas kesepiannya. Meskipun ada kegiatan yang dilakukan, Ambar masih merasa kesepian karena kebutuhan akan hubungan emosional yang tidak terpenuhi.

Tabel 5 Merasa sendirian tanpa dukungan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar mengenakan pakaian rumahan, tanpa makeup dengan rambut yang terurai.	Ambar meluapkan semua emosinya dengan keadaan marah dan kecewa.

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek kesepian maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek kesepian berupa Ambar yang merasa kesepian karena tidak merasa didukung atau dipahami oleh Gilang yang disampaikan oleh Ambar melalui percakapan berikut:

A: *Kalau gamau dihakimin, kamu jangan diem aja. Kamu ngomong! Jangan menghindar! Kamu ngapain? Lari ke perempuan lain! Aku stress tau ngga, mikirin ini semua sendirian*

G: *Selalu aja kamu, selalu kamu berpikir kamu yang stress mikirin ini sendirian, kamu yang mikirin rumah sendirian, kamu yang mikirin anak sendirian, kamu capek*

A: *Emang aku capek! Cape tahu ngga?*

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek kesepian yaitu merasa tidak didukung dan dipahami. Terlihat ketika Ambar mengungkapkan perasaannya bahwa dia harus menghadapi semua masalah rumah tangganya sendirian.

2. Persepsi Yang Salah

Persepsi yang salah dalam hubungan pernikahan terjadi ketika pasangan suami istri merasa ditolak atau tidak diinginkan oleh satu sama lain, yang menyebabkan mereka merasa tidak aman secara emosional. Hal ini dapat mengakibatkan kecemasan dan ketidakpastian dalam hubungan mereka, karena mereka mungkin menganggap bahwa pasangan tidak menghargai atau peduli terhadap mereka.

Tabel 6 Merasa tidak dipahami dan dihargai

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Ambar memakai pakaian rumahan sederhana dengan polesan makeup natural dengan rambut yang dibiarkan terurai. Dan gilang yang yang rapi siap untuk berangkat kerja.</p>	<p>Ambar fokus pekerjaannya tanpa memperhatikan Gilang yang sedang berbicara dengannya.</p>

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek persepsi yang salah dapat digambarkan pula level representasi dalam data percakapan antara Ambar dan Gilang berikut ini:

A: Lagi menghias apa yang bisa dihias. Lagian mau sampai kapan aku didiamkan?

G: Kenapa harus semarah ini?

A: Udah setahun Bagus ngga sembuh-sembuh

G: Aku udah bilang tadi, aku lupa

A: Kamu bahkan ngga minta maaf

G: Yaudah, aku minta maaf

A: Bukan sama aku, sama Bagus. Kalau kamu menganggap masalah ini penting, kamu tidak akan lupa, Mas. Aku udah buat janji buat kita ketemu konselor pernikahan

G: Hanya karena aku lupa pakein salep ke Bagus?

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait persepsi yang salah antara Ambar dan Gilang. Ambar merasa tidak dipahami dan tidak dihargai oleh Gilang karena Gilang tidak memperhatikan masalah Bagus yang berlangsung selama satu tahun. Baginya, masalah tersebut sangat penting dan menimbulkan kegelisahan, tetapi Gilang menganggapnya sepele dan lupa akan hal tersebut. Selain itu, Gilang tidak sepenuhnya memahami perasaan Ambar. Dia menganggap Ambar berlebihan dalam reaksi terhadap masalah Bagus dan merespon dengan kesalahan, seperti tidak meminta maaf. Hal ini menunjukkan adanya persepsi yang salah dari Gilang terhadap perasaan dan kebutuhan Ambar.

Tabel 7 Merasa tidak dianggap dan dilibatkan


Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Makeup tipis dan rambut yang masih dibiarkan terurai.	Berbicara dengan mata menatap ke bawah tanpa melihat Konselor.

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek persepsi yang salah maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek persepsi yang salah berupa Ambar yang merasa tidak dianggap dan tidak dilibatkan oleh Gilang dalam masalah keluarga mereka dalam percakapan berikut ini:

A: Saya tahu, Mbak. Kalau dia berusaha bantu keluarga saya. Tapi saya kecewa, kenapa dia ngga memilih untuk ngomongnya sama saya? Dia ngga pernah cerita, ngga pernah melibatkan saya, bahkan untuk urusan yang menyangkut keluarga saya sendiri. Saya seperti merasa orang bodoh, Mbak. Seakan-akan semuanya baik-baik saja. Tapi, diam-diam dia menanggung beban keluarga saya. Tapi, yang membuat saya sakit hati, kami menikah sepuluh tahun. Saya ngga pernah merasa dianggap sebagai pasangannya. Apa salah, Mbak, kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya? Kita bisa hadapi apapun itu sama-sama.

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek persepsi yang salah yaitu Ambar merasa bahwa Gilang tidak menganggapnya sebagai pasangan yang penting dalam hidupnya. Meskipun Gilang berusaha membantu keluarga Ambar, Ambar merasa tidak dihargai karena Gilang tidak pernah melibatkannya dalam keputusan atau masalah yang menyangkut keluarga mereka.

Tabel 8 Saling berasumsi negatif masing-masing

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Keduanya sama-sama memakai baju tidur yang sebelumnya siap untuk beristirahat.</p>	<p>Saling berasumsi dan beradu argument, berakhir Gilang menghindar dan pergi meninggalkan Ambar.</p>

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek persepsi yang salah maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek persepsi yang salah berupa Ambar yang merasa Gilang sering kali membuat asumsi negative tentangnya, sementara Gilang merasa bahwa usahanya untuk membantu keluarga Ambar tidak dihargai. Hal ini menghasilkan ketidakpercayaan dan ketegangan dalam hubungan mereka, di mana keduanya merasa tidak dipahami dan ditolak oleh pasangan. Terlihat dalam percakapan berikut ini:

G: *Tuh, kamu tuh selalu aja berasumsi. Asik sama pikiran kamu sendiri tentang aku*


A: *Sama kan kayak kamu? Asik sama pikiran kamu kamu sendiri? Ambar pasti ngga mau aku ketemu Mama, Ambar pasti begini, Ambar pasti begitu. Ya kan?*

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek persepsi yang salah yaitu keduanya merasa tidak dipahami dan ditolak oleh pasangan. Ambar merasa Gilang sering membuat asumsi negative tentangnya, sementara Gilang merasa bahwa usahanya untuk membantu keluarga Ambar tidak dihargai.

3. Komunikasi Yang Kurang

Kurangnya komunikasi menyebabkan pasangan suami istri terjebak dalam lingkaran keheningan yang memisahkan mereka. Ketidakmampuan berbicara yang manis tentang masalah-masalah mereka dan ketidakmampuan mereka untuk menghadapi permasalahan bersama menambah jarak emosional di antara mereka, membuat perasaan terisolasi semakin memperdalam kesulitan dalam hubungan mereka.

Tabel 9 Mengambil keputusan sepihak

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar berbaring di tempat tidur dan Gilang berdiri di ujung tempat tidur.	Gilang pergi meninggalkan Ambar di kamar dan memilih tidur di sofa.

Berdasarkan uraian dalam table di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang dapat digambarkan pula level representasi dalam data percakapan antara Ambar dan Gilang berikut ini:

A: Aku sudah kirim alamat konselor pernikahan. Besok kita ketemu dia ya jam 11.00. Ketemu di sana aja, aku anter bagas sama Ayu dulu, jangan telat


G: Kamu kok mengambil keputusan sendiri, ngga nanya-nanya aku dulu?

A: Kamu kalau akau tanya juga jawabnya lama.

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terlihat bahwa komunikasi antara Ambar dan Gilang kurang efektif. Ambar mengambil keputusan tanpa meminta pendapat atau melibatkan Gilang

dalam proses pengambilan keputusan, sementara Gilang merasa tidak dihargai dan tidak dilibatkan dalam keputusan tersebut, sehingga dia merespon dengan meninggalkan kamar dan tidur di sofa tanpa menjelaskan perasaannya secara terbuka kepada Ambar. Keduanya tidak mampu mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka secara terbuka dan jujur.

Tabel 10 Ketidakmampuan mengungkapkan perasaan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar mengenakan kemeja dengan makeup natural dengan rambut yang terikat.	Ambar dan Gilang saling mengutarakan perasaan mereka masing-masing.

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang berupa ketidakmampuan mengungkapkan secara jelas perasaan dan pandangan mereka, tidak mendengarkan dan merespon satu sama lain dengan empati dalam percakapan berikut:

K: Menurut kalian berdua, seburuk apa belakangan ini?

A: Kami

G: Ambar jadi gampang marah

A: Karena kamu sering menghindar setiap kali ada masalah

G: Aku ngga mau bikin kamu tambah marah

K: Itu yang terjadi sebulan ini?

G: Iya

A: *Bukan. Itu yang terjadi selama bertahun-tahun*

K: *Sebelum kita berkembang jauh, boleh kita mundur sedikit ya? Mungkin bisa diceritakan apa penyebab persoalan pertengkaran itu?*


G: *Gaada yang perlu diceritakan, semua salah saya, bukan salah Ambar, bukan salah siapa-siapa*

K: *Gilang, kamu merasa bersalah. Apa yang membuat kamu merasa kalau kamu salah?*

G: *Maaf.*

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang yaitu ketidakmampuan Ambar dan Gilang dalam mengungkapkan secara jelas perasaan dan pandangan mereka, tidak mendengarkan dan tidak merespon satu sama lain dengan empati.

Tabel 11 Ketidaktransparan dan ketidakterlibatan dalam hubungan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Masih dengan polesan makeup yang natural dengan rambut panjang yang terurai.	Ambar sedang menceritakan perasaannya dengan tatap mata yang kosong tanpa memperhatikan lawan bicara.

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang berupa Ambar yang merasa kecewa dan marah karena Gilang tidak pernah mengungkapkan masalah keluarga kepada dirinya dan lebih memilih untuk berbagi kepada Ibunya. Selain itu, Gilang juga

cenderung diam dan menghindari pembicaraan, sehingga Ambar merasa tidak dilibatkan dalam keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka yang disampaikan oleh Ambar melalui percakapan Ambar dan Konselor sebagai berikut:


A: Saya tahu, Mbak. Kalau dia berusaha bantu keluarga saya. Tapi saya kecewa, kenapa dia ngga memilih untuk ngomongnya sama saya? Dia ngga pernah cerita, ngga pernah melibatkan saya, bahkan untuk urusan yang menyangkut keluarga saya sendiri. Saya seperti merasa orang bodoh, Mbak. Seakan-akan semuanya baik-baik saja. Tapi, diam-diam dia menanggung beban keluarga saya. Tapi, yang membuat saya sakit hati, kami menikah sepuluh tahun. Saya ngga pernah merasa dianggap sebagai pasangannya. Apa salah, Mbak, kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya? Kita bisa hadapi apapun itu sama-sama

K: Kamu sudah pernah belum mengutarakan kegelisahanmu itu ke dia?

A: Banyak masalah diantara kami yang ngga pernah selesai karena dia memilih untuk diam atau kabur di tengah pembicaraan.

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang yaitu kurangnya komunikasi terbuka, kurangnya keterlibatan, dan kurangnya ekpresi emosi pada Gilang yang cenderung diam dan menghindari pembicaraan.

Tabel 12 Tidak ada kemauan untuk saling mendengarkan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar mengenakan pakaian tidur dan bersiap untuk	Gilang pergi menghindar ketika Ambar mencoba

	istirahat, begitu juga dengan Gilang.	merefleksikan permasalahan dalam hubungannya.
--	---------------------------------------	---

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang berupa tidak adanya kemauan yang kuat untuk saling mendengarkan dan memahami satu sama lain. Terdapat kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka dan jujur, yang mengakibatkan mereka tidak mampu menangani masalah bersama pada percakapan berikut:

A: Aku udah ketemu Mbak Kartika lagi

G: Kok ngga ngajak aku?

A: Emang kamu masih mau kalau aku ajak?

G: Ya kamu masih mau aku jalanin itu, kan?

A: Ya, kamu putusin aja mau atau ngga

G: Yaudah, gimana jadinya tadi?

A: Soal Mama sama Ibu. Sebenarnya waktu kamu bilang mau cerita ke aku, kamu curhat sama Ibu soal Mama, soal

G: Aku akuin sikap aku kemarin itu konyol banget. Aku janji ngga akan cerita apa-apa lagi sama Ibu.

A: Menurut kamu, kalau kita jaga jarak sama Mama, sama Ibu masalah kita selesai? Mas, menurut aku sumber masalah kita itu lebih fundamental dari itu

G: Itu yang Mbak Kartika bilang ke kamu hari ini?

A: Kamu masih menganggap aku istri kamu ngga sih, Mas?

G: Kenapa sikapmu kayak gini lagi sih, Ambar? Seneng banget menyudutkan aku. Tadi aku udah minta maaf sama kamu

A: Kamu tahu ngga sih masalah kita sebenarnya apa? Mau tidur di sofa lagi?

G: *Iya udah masalah kita tuh apa ya?*

A: *Banyak!*

G: *Ya, banyak itu apa? Lagi pula kamu mau masalah kita yang banyak itu selesai malam ini juga? Emang bisa?*

A: *Pake konselor pernikahan juga percuma, kamunya ngga niat*

G: *Loh, kamunya juga ngga ngajak aku*

A: *Ya kamunya kalau diajak bakal kaak kemarin ngga? Pergi gitu aja*

G: *Tuh, kamu tuh selalu aja berasumsi. Asik sama pikiran kamu sendiri tentang aku*

A: *Sama kan kayak kamu? Asik sama pikiran kamu sendiri? Ambar pasti ngga mau aku ketemu mama, Ambar pasti begini, Ambar pasti begitu. Ya, kan?*

G: *Aku salah ngasih uang ke Mama? Salah membantu keluarga kamu? Aku tadi udah bilang loh, aku akan berhenti nggak akan kayak gitu lagi. Kamu reaksinya sekarang? Kamu malah marah. Jadi mau kamu tuh apa?*

A: *Kamu tuh tahu apa nggak mau tahu?*

G: *Hei! Bisa ngga gausah teriak-teriak?*

A: *Kabur aja terus!*

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang yaitu kesulitan untuk saling mendengarkan dan memahami perasaan dan pandangan masing-masing dengan baik dapat dilihat dari percakapan antara Ambar dan Gilang yang di mana Ambar mencoba membuka pembicaraan tentang masalah yang lebih dalam, tetapi Gilang cenderung mengalihkan pembicaraan atau menyerah dengan cepat. Selain itu, mereka juga saling memotong pembicaraan satu sama lain, menunjukkan kurangnya kesabaran dan penghargaan sudut pandang pasangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak mampu menangani permasalahan bersama dengan baik.

Tabel 13 Komunikasi yang tidak efektif

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Ambar mengenakan cardigan rumahan dengan rambut terurai tanpa make up. Dan Gilang masih dengan pakaian kerjanya yang rapi karena hendak pergi bekerja.</p>	<p>Ambar berbicara dengan intonasi tinggi sambil menahan tangis, yang terlihat dari ekspresi bicaranya sambil menunjuk-nunjuk Gilang.</p>

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang berupa ketidakmampuan Ambar dan Gilang untuk berkomunikasi secara terbuka dan efektif mengenai masalah-masalah dalam rumah tangga mereka pada percakapan berikut ini:

A: Kalau gamau dihakimin, kamu jangan diem aja. Kamu ngomong! Jangan menghindar! Kamu ngapain? Lari ke perempuan lain! Aku stress tau ngga, mikirin ini semua sendirian.

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang yaitu ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan efektif karena terjadi penghindaran dan tidak adanya tanggapan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi yang menyebabkan ketidakpahaman dan penumpukan emosi di antara mereka.

4. Kehilangan Perspektif


Kehilangan perspektif dalam hubungan pernikahan terjadi ketika pasangan suami istri lupa akan hal-hal yang dulunya menjadi sumber kebahagiaan dan kesenangan bagi mereka. Hal ini menjadikan mereka kehilangan momen-momen penting dalam hubungan mereka. Dengan waktu, mereka mungkin melupakan atau mengabaikan nilai-nilai yang pernah mereka miliki bersama, sehingga merasa terputus dari hubungan yang pernah mereka bangun.

Tabel 14 Menghindar ketika hendak dicium

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar yang masih dengan makeup natural dan rambut panjang terurai sedang menghias keramik. Dan Gilang dengan baju kerjanya yang rapi.	Ambar menghindar ketika hendak dicium oleh Gilang yang akan pergi bekerja.


Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif berupa perilaku Ambar yang menghindar ketika hendak dicium oleh Gilang.

Tabel 15 Terabaikan dan terasingkan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Ambar dengan rambut panjang terikat dan tanpa polesan make up, duduk disebelah kanan Yuli, sedangkan Gilang duduk di sebelah kiri Yuli.</p>	<p>Ambar tepuk tangan bahagia ketika Ayu mencetak gol, namun ekspresi tersebut berubah saat pandangannya teralihkan ke Gilang dan Yuli yang sedang selebrasi bersama.</p>

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif berupa Ambar yang merasa terabaikan dan terasingkan karena Gilang lebih fokus pada interaksi dengan Yuli daripada dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa Gilang kehilangan perspektif tentang pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada pasangannya, yang dapat menyebabkan Ambar merasa tidak dihargai dalam hubungan mereka.

Tabel 16 Kehilangan penghargaan momen berkumpul bersama keluarga

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Ambar yang masih dengan rambut terikat dan tanpa make up.</p>	<p>Ambar dengan ekspresi wajah tidak bahagia dan gerakan menjauh meninggalkan meja karena melihat interaksi antara Gilang dengan Yuli dan Ayu.</p>

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif berupa Ambar yang merasa terisolasi dan kesulitan mendapatkan dukungan emosional dari Gilang karena kedekatan Gilang dengan Yuli dan Ayu yang membuat Ambar merasa terabaikan dan tidak terlibat dalam momen-momen bersama pada percakapan dibawah ini:

AY: *Tante, ini minum berdua sama aku*

Y: *Eh, ngga papa. Kan tadi tante udah pesen air putih*

AY: *Gapapa, tante. Ini minum*


G: *Udah, Yul. Minum aja*

Y: *Gapapa? Yaudah. Oke makasih ya, sayang! Ini berarti kita berdua dong ya?*

AY: *Iya dong!*

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif yaitu Ambar merasa terasingkan dan tidak dihargai dalam hubungan dengan Gilang. Mereka kehilangan penghargaan terhadap momen-momen bersama dan lupa akan hal-hal yang dulunya membuat mereka bahagia bersama. Dalam situasi ini, Ambar merasa diabaikan dan tidak dipahami oleh Gilang yang lebih memperhatikan hubungan dengan Yuli dan anak-anak mereka.

Tabel 17 Kehilangan makna atau arti yang pernah membuat mereka bahagia

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ambar mengenakan selimut menutupi tubuhnya dengan berbaring ditempat	Ambar sedang berbaring ditempat tidur dengan tatapan yang kosong.

	tidur.	
--	--------	--

Sebagaimana uraian dalam table di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif berupa kehilangan arti atau makna yang pernah dimiliki pada percakapan berikut:

A: Belakangan ini, saya sering bertanya kepada diriku sendiri, Mbak. Apa yang dulu membuatku ingin menikah sama Mas Gilang. Dan lucunya, saya ngga inget jawabannya apa

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat konflik perkawinan dalam aspek kehilangan perspektif yaitu Ambar telah kehilangan ingatan tentang alasan-alasan yang dulunya membuat ingin menikah dengan Gilang. hal ini menunjukkan bahwa Ambar telah kehilangan makna atau nilai-nilai yang pernah dimiliki dalam hubungan mereka.


D. Solusi Menangani Konflik Perkawinan Melalui *Marriage Counseling*

Marriage conseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada suami istri maupun calon suami istri oleh konselor profesional sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah dengan cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan dengan komunikasi yang penuh pengertian. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercapainya motivasi untuk membangun keluarga yang harmonis, serta meningkatnya perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasangan suami istri seperti dalam konflik perkawinan dalam film “*Noktah Merah Perkawinan*” terdapat tahapan konseling perkawinan sebagai solusi menangani konflik perkawinan berikut ini:

1. Tahapan Konseling Perkawinan

Berdasarkan teori konseling perkawinan, peran konselor adalah membantu pasangan suami istri memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga dan mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga. Ketika melakukan konseling perkawinan, konselor tentunya melakukan secara bertahap. Adapun tahapan konseling perkawinan menurut Kertamuda terdapat 3 tahapan agar konseling berjalan sesuai dengan yang diharapkan, data tahapan konseling perkawinan dijelaskan dalam bentuk table dan narasi berikut ini:

Tabel 18 *Relating*

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Konselor mengenakan pakaian rapi dengan hijab model turban. Gilang dan Ambar mengenakan kemeja lengan panjang.</p>	<p>Konselor duduk di depan Ambar dan Gilang dengan tangan yang diletakkan di pangkuan dan tersenyum menyambut kedatangan keduanya.</p>


Sebagaimana uraian dalam table di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling perkawinan yang dilakukan konselor kepada klien maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling perkawinan khususnya tahap *relating* yaitu digambarkan dalam adegan konselor memulai sesi kegiatan konseling dengan bertanya kepada Ambar dan Gilang tentang apa yang membawa mereka ke konseling dan siapa yang ingin bercerita duluan. Hal ini adalah suatu langkah untuk memulai interaksi dan membuka jalur komunikasi antara konselor dan klien untuk memahami masalah

yang dihadapi konseli. Tergambar dalam percakapan antara konselor, Ambar, dan Gilang sebagaimana berikut ini:

K: Oke, Ambar, Gilang. Apa sebenarnya yang membawa kalian ke sini? Siapa yang mau cerita duluan?

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling perkawinan yaitu membangun hubungan (*relating*). Kemudian tahapan berikutnya adalah pemahaman (*understanding*).

Tabel 19 Pemahaman

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Konselor mengenakan pakaian rapi dengan hijab model turban. Ambar dan Gilang yang masih dengan kemeja panjangnya.</p>	<p>Konselor bertanya dengan nada suara yang halus dan selalu dengan senyuman tipis. Ambar terlihat nyaman dengan mencurahkan perasaannya dan Gilang yang hanya diam, menghembuskan nafas, dan selalu membenarkan kacamataanya terlihat tidak nyaman dalam kegiatan tersebut.</p>

Sebagaimana uraian dalam table di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konsleing perkawinan yang dilakukan konselor kepada klien maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling perkawinan khususnya pada tahapan pemahaman terdapat dalam adegan konselor berusaha menggali lebih dalam latar belakang permasalahan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

K: Kalau Gilang? Menurut kamu, apa ada yang salah dengan komunikasi kalian?

G: (Diam, menggelengkan kepala)

A: Dan bulan lalu, kami bertengkar hebat. Ya, sejak saat itu, hubungan kami memburuk

K: Ada yang membedakan dengan pertengkaran yang mungkin pernah terjadi sebelumnya?

A: Belum pernah sehebat ini, Mbak

K: Menurut kalian berdua, keadaannya seburuk apa belakangan ini?

A: Kami

G: Ambar jadi gampang marah

A: Karena kamu sering menghindar setiap kali ada masalah

G: Aku ngga mau bikin kamu tambah marah

K: Itu yang terjadi sebulan ini?

A: Bukan. Itu yang terjadi selama bertahun-tahun


K: Sebelum kita berkembang jauh, boleh kita mundur sedikit ya? Mungkin bisa diceritakan apa penyebab persoalan pertengkaran itu?

G: Ngga ada yang perlu diceritakan. Semua salah saya, bukan salah Ambar, bukan salah siapa-siapa

K: Gilang, kamu merasa bersalah. Apa yang membuat kamu merasa kalau kamu salah?

G: Maaf. (lalu pergi meninggalkan ruangan).

Tabel 20 Pemahaman

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Konselor menggunakan baju formal jas. Ambar dengan pakaian yang	Konselor menunjukkan reaksi menganggukan kepala dan memperhatikan dengan

	rapi dengan dengan rambut yang terurai dan make up tipis.	seksama saat Ambar berbicara. Ambar yang bercerita dengan sorot mata kesana kemari dan menahan tangis.
--	---	--

Sebagaimana uraian dalam table di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling perkawinan yang dilakukan konselor kepada klien maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling perkawinan khususnya pada tahapan pemahaman terdapat dalam adegan konselor berusaha memahami pandangan klien mengenai permasalahan yang terjadi. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan yang diajukan konselor berikut ini:

A: Kakak saya itu sejak menikah ikut ke Jerman sama istrinya. Dua tahun lalu, mereka pisah. Dan kedua anak mereka jadi tanggungan Mas Rian. Di sana, mas Rian ngga punya koneksi. Kerja masih serabutan. Dan untuk balik ke Indonesia, dia juga gengsi. Itu yang membuat Mama saya diam-diam minta uang sama Mas Gilang. Mama saya ngga pernah ngomong sama saya. Karena dia tau kalau dia ngomong sama saya, saya pasti ngga akan setuju. Dan yang membuat semakin parah, Mas Gilang malah memilih untuk curhat sama Ibunya. Dan sampe beberapa kali, pinjam uang Ibunya untuk masalah ini. Waktu kami berkunjung ke rumah orang tua Mas Gilang, ibunya kelepasan. Palang dari situ, saya tanya sama Mas Gilang. Terus menerus saya tanya. Akhirnya dia ngaku. Dan saya marah besar.

K: Apa yang membuat kamu merasa marah sekali ke Gilang?

A: Saya tahu, Mbak. Kalau dia berusaha bantu keluarga saya. Tapi saya kecewa, kenapa dia nggak memilih untuk ngomongnya sama saya? Dia ngga pernah cerita, ngga pernah

melibatkan saya, bahkan untuk urusan yang menyangkut keluarga saya sendiri. Saya merasa seperti orang bodoh, Mbak. Seakan-akan semuanya baik-baik saja. Tapi, diam-diam dia menanggung beban keluarga saya. Tapi yang membuat saya sakit hati, kami menikah sepuluh tahun. Saya ngga pernah merasa dianggap sebagai pasangannya. Apa salah, Mbak, kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya? Dalam setiap masalah yang dia hadapi? Kita bisa hadapi apa pun itu sama-sama.

K: Kamu sudah pernah belum mengutarakan kegelisahanmu itu ke dia?

A: Banyak masalah diantara kami yang ngga pernah selesai karena dia memilih untuk diam, atau kabur di tengah pembicaraan.

K: Terus, apa perasaanmu pada saat Gilang diam maupun kabur di tengah-tengah pembicaraan kalian?

A: Capek, Mbak. Saya benci dianggap orang yang terus-menerus menurut dalam hubungan ini. Lama-lama, saya benci sama diri saya sendiri.

K: Pada saat pertengkaran hebat itu, apa anak-anak ada?

A: Bagus.

K: Jadi, Bagus mendengar?

A: Saya harus gimana ya, Mbak? Saya ngga mau nantinya anak-anak saya yang jadi korban. Apa saya diemin aja?

K: Saling diam sama bahayanya dengan saling memaki, Mbar. Lagi pula, tidak ada satu hal baik pun yang lahir dari memendam rasa amarah maupun kekecewaan. Apa kamu masih punya rasa cinta sama Gilang?

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling perkawinan yaitu pemahaman (*understanding*). Kemudian tahapan berikutnya adalah perubahan (*changing*).

Tabel 21 Perubahan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Konselor dengan pakaian yang rapi dengan menggunakan jilbab turbannya. Sedangkan Ambar dengan rambutnya yang terurai tanpa make up.</p>	<p>Ambar menunjukkan reaksi menangis yang direspon oleh konselor dengan memberikan pelukan sebagai bentuk dukungan.</p>

Sebagaimana dalam table di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling perkawinan yang dilakukan konselor kepada klien maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahapan *changing* atau perubahan yaitu terjadi dipertemuan terakhir terdapat dalam adegan Ambar yang mulai mempertanyakan kembali alasan pernikahannya dengan Gilang. Dan menunjukkan adanya perubahan emosional dengan mulai menangis, menandakan adanya kesadaran dan proses perubahan dalam dirinya. Sebagaimana narasi percakapan dalam film tersebut berikut ini:

A: Belakangan ini, saya sering bertanya sama diri saya sendiri, Mbak. Apa yang membuat saya dulu mau nikah sama Mas Gilang. Dan lucunya, saya ngga inget jawabannya apa. Mbak, tau dari mana sih, Mbak? Pasangan mana yang masih punya harapan, mana yang udah ngga punya harapan

K: Ngga semua pasangan yang datang ke sini masih punya harapan untuk mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Bahkan sebagian ada yang butuh validasi akan keputusan mereka untuk bercerai. Namun, keberadaan saya di sini bukan untuk menyelamatkan hubungan pernikahan kalian tapi hanya membantu masing-masing kalian untuk mendapatkan

kebahagian yang kalian butuhkan. Apakah tetap bersama? Atau berpisah? Kalian yang tahu, kalian yang merasakan, kalian yang memutuskan. Bukan saya.

A: Terus, kapan kita tahu saatnya untuk berhenti berusaha? Apa sesimpel kalau kita udah ngga bahagia?

K: Gini, Mbar. Mempertahankan hubungan pernikahan itu adalah usaha seumur hidup. Yang dimulai pada saat kalian mengucapkan janji setia satu sama lain. Bahkan kalau kalian berpisah pun, masih banyak hal yang harus diperjuangkan bersama. Tapi bila itu memang kebahagiaan yang dibutuhkan.

A: (menangis).

Berdasarkan narasi dan table yang telah disajikan terdapat tiga tahapan adapun tahapan konseling perkawinan yang dilakukan konselor pada klien *pertama*, melakukan *relating* atau menciptakan hubungan digambarkan dengan adegan memulai sesi kegiatan konseling dengan bertanya kepada Ambar dan Gilang tentang apa yang membawa mereka ke konseling dan siapa yang ingin bercerita duluan. *Kedua*, pemahaman atau *understanding* yang digambarkan dengan adegan konselor berusaha menggali lebih dalam latar belakang permasalahan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan berusaha memahami pandangan klien mengenai permasalahan yang terjadi. *Ketiga*, perubahan yang digambarkan dengan adegan Ambar yang mulai mempertanyakan kembali alasan pernikahannya dengan Gilang. Dan menunjukkan adanya perubahan emosional dengan mulai menangis, menandakan adanya kesadaran dan proses perubahan dalam dirinya.

BAB IV

ANALISIS HASIL REPRESENTASI KONFLIK PERKAWINAN DAN SOLUSINYA MELALUI *MARRIAGE COUNSELING* PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN

A. Representasi Konflik Perkawinan

Representasi konflik perkawinan dalam skripsi ini dapat penulis temukan dalam beberapa adegan yang merepresentasikan konflik perkawinan karena tokoh dalam film tersebut menunjukkan dan memberikan contoh beberapa adegan mengenai konflik perkawinan yang terjadi. Adapun representasi yang menunjukkan konflik perkawinan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, berikut merupakan aspek konflik perkawinan antara lain:

1. Aspek Kesepian

Konflik perkawinan dalam aspek kesepian dapat terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan merasa terisolasi, tidak didengar, atau tidak dipahami dalam hubungan mereka. Kesepian bisa disebabkan oleh kehilangan pasangan yang turut menciptakan kedekatan, kurang mendapat dukungan, dan tidak mampu memuaskan hasrat seksual. Sullivan mengklaim bahwa orang yang tidak memiliki hubungan yang memungkinkan mereka mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan hal lain dengan orang lain di luar dirinya akan menjadi kesepian.

Dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, konflik tersebut tercermin melalui gambar berikut:

Gambar 1



Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa Ambar merasa kesepian. Terlihat Ambar yang duduk sendirian diruang keramik, menatap keramik yang sedang dihiasnya. Sorot matanya terlihat kosong, seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tatapan Ambar kemudian meluncur ke arah samping, menatap taman yang masih belum terlaksana seperti yang pernah direncanakan bersama Gilang. Taman itu seharusnya menjadi titik temu bagi mereka berdua, tempat untuk bercengkrama dan melupakan segala kepenatan. Namun, setelah 10 tahun pernikahan, rencana itu masih hanya menjadi bayangan belaka. Dalam kesendirian ini, Ambar terlihat merasakan kekosongan yang sulit dijelaskan, meskipun berada ditengah-tengah aktivitas, Ambar terlihat merasa sendiri. Pada tokoh Ambar pada film Noktah Merah Perkawinan merasa kesepian. Adapun dijelaskan John Fiske yaitu sebagai berikut:

a) Level Realitas

- 1) Ambar yang duduk sendirian diruang keramik, menatap keramik yang sedang dihiasnya. Sorot matanya terlihat kosong, seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tatapan Ambar kemudian meluncur ke arah samping, menatap taman.
- 2) Ambar yang sedang fokus menghias keramik dengan menciptakan keindahan dari apapun yang dapat dihias. Hal ini menunjukkan Ambar sedang menciptakan kepuasan estetika tanpa kehadiran orang lain.
- 3) Ambar merasa sendirian karena merasa tidak didukung dan dipahami oleh Gilang.

b) Level Representasi

- 1) Ambar menatap taman halaman rumahnya yang masih belum terlaksana seperti yang direncanakan bersama Gilang waktu awal-awal menikah. Taman itu seharusnya menjadi titik temu bagi mereka berdua, tempat untuk bercengkrama dan melupakan segala kepenatan. Namun, setelah 10 tahun

pernikahan, rencana itu masih hanya menjadi bayangan belaka. Dalam kesendirian ini, Ambar terlihat merasakan kekosongan yang sulit dijelaskan, meskipun berada ditengah-tengah aktivitasnya.

- 2) Level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek kesepian juga tergambar melalui Ambar yang sedang menghias keramik sebagai pelampiasan kesepiannya. Disampaikan melalui percakapan berikut:

G: Lagi apa?

A: Lagi menghias apa yang bisa dihias. Lagian mau sampai kapan aku didiamkan?

- 3) Level representasi konflik perkawinan dalam aspek kesepian berupa pernyataan Ambar berikut ini yang merasa sendirian karena tidak didukung dan dipahami oleh Gilang:

A: Kalau gamau dihakimin, kamu jangan diem aja. Kamu ngomong! Jangan menghindar! Kamu ngapain? Lari ke perempuan lain! Aku stress tau ngga, mikirin ini semua sendirian.

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas yaitu dapat dilihat bahwa Ambar mengalami kesepian, tercermin dalam kurangnya dukungan emosional dan pemahaman dari Gilang, yang menggambarkan bahwa kesepian tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga karena kurangnya koneksi emosional dalam hubungan mereka. Kesepian yang dialami Ambar jika dilihat menurut Bruno (Luqman, 2014) sebagai suatu keadaan mental dan emosional yang negative terutama dirikan oleh adanya perasaan terasingkan dan berkurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Tentu hal ini diungkap dalam salah satu review yang mengatakan bahwa rumah tangga Ambar dan Gilang sedang bermasalah karena Gilang lebih memilih jalur “damai” mengambil sikap diam. Gilang tidak mau memperumit

masalah, itu sebabnya dia mengakui semua permasalahan yang terjadi antara dirinya dan Ambar adalah murni kesalahannya (Hernawan, 2023).

Seseorang mengalami kesepian ketika mereka yakin bahwa tidak ada seorang pun yang benar-benar memahami dirinya. Robert Weiss (Santrock, 2003) menegaskan bahwa kesepian merupakan respons terhadap kurangnya interaksi tertentu. Ketika ekspektasi seseorang dan kehidupan pribadinya tidak sejalan, kesepian akan muncul, membuat mereka merasa terisolasi dan sendirian. Perasaan negatif termasuk kecemasan, depresi, ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, menyalahkan diri sendiri dan rasa malu. Weiss (dalam Santrock, 2003) juga menyoroti dua jenis kesepian yang berhubungan dengan tidak adanya situasi sosial tertentu, khususnya:

- a) Isolasi Emosional (*Emotional Isolation*) merupakan sejenis kesepian yang disebabkan oleh tidak adanya hubungan dekat. Kesepian seperti ini biasa terjadi pada orang dewasa yang sendirian, bercerai, atau kehilangan pasangannya disebabkan kematian.
- b) Isolasi Sosial (*Social Isolation*) merupakan jenis kesepian yang berkembang ketika seseorang kurang melibatkan diri secara menyeluruh. Misalnya, tidak dapat berpartisipasi dalam peran penting atau tidak dapat bergabung dengan organisasi atau komunitas yang menekankan kebersamaan, kepentingan bersama, atau kegiatan yang direncanakan. Salah satu jenis kesepian yang dapat menimbulkan perasaan bosan, cemas, dan terisolasi.

Adapun dalam Islam, sangatlah wajar seseorang mengalami kesepian. Namun, jika kesepian tersebut berlangsung lama, seseorang perlu mengambil tindakan nyata untuk mengatasi kesepian tersebut. Apapun yang sedang kita hadapi, kembali dan berserah diri kepada Allah. Kapanpun dan dimanapun kita berada, Allah selalu bersama kita. Dalam firmanNya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya mengingat Allah sebagai sumber ketenangan hati. Dalam konteks konflik perkawinan, kesepian seringkali timbul karena kurangnya yang kokoh antar pasangan dan perasan terputus dari sumber kebahagiaan. Ayat tersebut mengajarkan bahwa ketenangan hati dan pikiran dapat ditemukan melalui mengingat Allah (RI, 2015). Dalam konflik perkawinan yang menimbulkan kesepian, mengingat Allah dapat membantu individu menemukan kedamaian dalam diri mereka sendiri dan menguatkan hubungan mereka dengan pasangan. Dengan mengarahkan perhatian kepada-Nya, pasangan yang mengalami kesepian dapat menemukan dukungan, ketenangan, dan kekuatan untuk menghadapi tantangan beresama-sama.

2. Aspek Persepsi Yang Salah

Stenberg (2008) mendefinisikan proses dimana kita mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan masukan sensorik yang kita peroleh dari lingkungan kita secara kolektif disebut sebagai persepsi. Rahmat mendefinisikan persepsi sebagai suatu pengalaman yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, kejadian, atau hubungan sebagai hasil dari menyimpulkan rincian dan memahami isyarat. Ketika seseorang mengamati suatu objek secara tidak akurat atau di luar konteks yang sebenarnya, ia melakukan kesalahan persepsi. Persepsi yang salah dalam konflik perkawinan dapat terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan memiliki pemahaman yang tidak akurat tentang satu sama lain atau tentang situasi mereka. Dalam konteks konflik perkawinan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, persepsi yang salah dapat dilihat dari hubungan antara Ambar dan Gilang.

Gambar 2



Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa konflik perkawinan berupa persepsi yang salah. Persepsi yang salah pada tokoh Ambar dan Gilang dalam film Noktah Merah Perkawinan berupa ketidakpahaman dan kurangnya penghargaan antara Ambar dan Gilang terhadap masalah yang dirasakan satu sama lain. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *the codes of television* John Friske yaitu sebagai berikut:

a) Level Realitas

- 1) Ambar terlihat tegang dengan ekspresi wajah yang marah dan kecewa karena merasa tidak dipahami dan tidak dihagai oleh Gilang karena tidak memperhatikan masalah kesehatan anaknya Bagas.
- 2) Ambar merasa bahwa Gilang tidak menganggapnya sebagai pasangan yang penting dalam hidupnya.
- 3) Ambar dan Gilang yang seringkali berasumsi negative satu sama lain.

b) Level Representasi

- 1) Ambar banyak menunjukkan persepsi yang salah tentang Gilang. Ambar menganggap Gilang tidak memperhatikan masalah bagas dengan serius. Ambar juga berasumsi bahwa Gilang seharusnya tidak lupa jika memperhatikan masalah tersebut sebagai tanda pentingnya bagi mereka berdua, tanpa mempertimbangkan bahwa orang dapat lupa atas berbagai

alasan. Dijelaskan melalui percakapan Ambar dan Gilang sebagai berikut:

A: Lagi menghias apa yang bisa dihias. Lagian mau sampai kapan aku didiamkan?

G: Kenapa harus semarah ini?

A: Udah setahun Bagas ngga sembuh-sembuh

G: Aku udah bilang tadi, aku lupa

A: Kamu bahkan ngga minta maaf

G: Yaudah, aku minta maaf

A: Bukan sama aku, sama Bagas. Kalau kamu menganggap masalah ini penting, kamu tidak akan lupa, Mas. Aku udah buat janji buat kita ketemu konselor pernikahan

G: Hanya karena aku lupa pakein salep ke Bagas?

- 2) Level representasi juga terlihat dari pernyataan Ambar yang merasa bahwa Gilang tidak memperhatikan atau melibatkannya dalam urusan keluarga mereka, bahkan yang menyangkut keluarga Ambar sendiri. Ambar merasa tidak dianggap sebagai pasangan yang sebenarnya oleh Gilang dan merasa terpinggirkan dalam pengambilan keputusan. Namun, Gilang mungkin memiliki persepsi yang berbeda dan mungkin tidak menyadari betapa pentingnya bagi Ambar untuk dilibatkan dalam masalah keluarga mereka. Persepsi yang salah ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik dalam hubungan mereka. Terlihat pada percakapan berikut ini:

A: Saya tahu, Mbak. Kalau dia berusaha bantu keluarga saya. Tapi saya kecewa, kenapa dia ngga memilih untuk ngomongnya sama saya? Dia ngga pernah cerita, ngga pernah melibatkan saya, bahkan untuk urusan yang menyangkut keluarga saya sendiri. Saya seperti merasa orang bodoh, Mbak. Seakan-akan semuanya baik-baik saja. Tapi, diam-diam dia menanggung beban keluarga saya.

Tapi, yang membuat saya sakit hati, kami menikah sepuluh tahun. Saya ngga pernah merasa dianggap sebagai pasangannya. Apa salah, Mbak, kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya? Kita bisa hadapi apapun itu sama-sama.

- 3) Level representasi persepsi yang salah terlihat juga pada Ambar yang merasa bahwa Gilang selalu beraasumsi negative tentangnya, sementara Gilang merasa bahwa usahanya dalam membantu keluarga Ambar tidak dihargai. Hal ini menghasilkan ketidakpercayaan dan ketegangan dalam hubungan mereka, di mana keduanya merasa tidak dipahami dan ditolak oleh pasangannya. Terlihat dalam percakapan berikut:

G: Tuh, kamu tuh selalu aja beraasumsi. Asik sama pikiran kamu sendiri tentang aku

A: Sama kan kayak kamu? Asik sama pikiran kamu kamu sendiri? Ambar pasti ngga mau aku ketemu Mama, Ambar pasti begini, Ambar pasti begitu. Ya kan?

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas yaitu dapat dilihat bahwa terdapat persepsi yang salah antara Ambar dan Gilang berupa ketidakpedulian yang Ambar rasakan. Hal tersebut terlihat dari respon Ambar yang menghindar ketika hendak dicium oleh Gilang, ini mencerminkan ketidakpuasan Ambar terhadap interaksi mereka dan menunjukkan bahwa ada masalah yang perlu diatasi dalam hubungan mereka. Konflik tersebut mencerminkan konflik perkawinan menurut Sadarjoen (2005) bahwa konflik perkawinan merupakan ketegangan antar suami istri yang memiliki pengaruh yang signifikan pada hubungan mereka, yang timbul karena adanya perbedaan persepsi, harapan, serta dipengaruhi oleh latar belakang, kebutuhan, dan nilai-nilai yang mereka miliki sebelum

menikah. Dalam hal ini, terdapat persepsi yang salah antara Ambar dan Gilang.

Proses dimana suatu organisme atau manusia mengatur dan menafsirkan masukan untuk mengubahnya menjadi informasi yang bermakna disebut persepsi (Walgito, 2002: 321). Sekalipun objek persepsinya sama, orang yang berbeda akan mempersepsikannya dengan cara yang berbeda. Variasi ini diakibatkan oleh pengalaman, kapasitas kognitif, dan kerangka acuan yang dimiliki setiap orang. Akibat variasi tersebut, persepsi berbeda-beda berdasarkan keadaan internal orang yang mengalaminya (Davidoff, 1988: 321). Akibatnya, sikap dan perilaku pasangan akan dipandang berbeda oleh suami dan istri, sehingga berdampak pada seberapa baik mereka memandang pernikahannya. Suami dan istri akan percaya bahwa mereka memiliki pernikahan yang berkualitas jika mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadapnya. Namun, jika pasangan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan terhadap pernikahan mereka, mereka akan percaya bahwa pernikahan tersebut tidak lengkap atau berkualitas rendah.

Dalam Islam, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 12-24, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan telinga dan mata, akan tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.

Penerimaan masukan pada reseptor—indera—dilakukan sebelum proses persepsi. Meskipun indra manusia tidak mulai bekerja sejak lahir, namun pada akhirnya akan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik. Agar dia dapat merasakan pengaruh luar yang baru pada dirinya dan mempertahankan emosi yang pada

akhirnya membentuk pemahamannya tentang dunia luar (Setyaningsih, 2019).

3. Komunikasi Yang Kurang

Komunikasi yang kurang merupakan ketidakmampuan dalam berkomunikasi menjadi penyebab penderitaan bagi pasangan suami istri, mereka tidak dapat dengan baik membicarakan masalah-masalah mereka secara terbuka dan tidak mampu menangani permasalahan bersama. Komunikasi yang kurang diyakini menjadi salah satu penyebab utama konflik. Hal ini bisa berupa bahasa yang ambigu, cara bicara yang menyinggung, penggunaan bahasa yang kasar, ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, nada suara yang merendahkan atau meremehkan orang lain, dan lainnya (Chaerani dalam Dewi dan Basti, 2008). Dalam konteks konflik perkawinan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, komunikasi yang kurang dapat dilihat dari hubungan antara Ambar dan Gilang berikut:

Gambar 3



Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang pada tokoh Ambar dan Gilang dalam film *Noktah Merah Perkawinan* berupa komunikasi antara keduanya yang kurang efektif. Terlihat dari Ambar yang mengambil keputusan sepihak, sementara Gilang merasa tidak dihargai karena tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tersebut, sehingga Gilang merespon dengan meninggalkan kamar dan tidur di sofa tanpa menjelaskan perasaannya secara terbuka kepada Ambar. Keduanya tidak mampu dalam mengekspresikan perasaan dan

kebutuhan mereka secara terbuka dan jujur. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *the codes of television* John Friske yaitu sebagai berikut:

a) Level Realitas

- 1) Gilang pergi meninggalkan Ambar di kamar dan memilih tidur di sofa.
- 2) Ketidakmampuan Ambar dan Gilang dalam mengungkapkan secara jelas perasaan dan pandangan mereka.
- 3) Ambar sedang menceritakan perasaannya dengan tatap mata yang kosong tanpa memperhatikan lawan bicara.
- 4) Gilang pergi menghindari ketika Ambar mencoba merefleksikan permasalahan dalam hubungannya.
- 5) Ambar berbicara dengan intonasi tinggi sambil menahan tangis, yang terlihat dari ekspresi bicaranya sambil menunjuk-nunjuk Gilang.

b) Level Representasi

- 1) Level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang terlihat Ambar mengambil keputusan secara sepihak tanpa melibatkan Gilang di dalamnya. Sedangkan Gilang merasa bahwa pendapatnya tidak dihargai dan dia memilih untuk meninggalkan Ambar dan tidur di sofa. Terlihat dari percakapan berikut ini:

A: Aku sudah kirim alamat konselor pernikahan. Besok kita ketemu dia ya jam 11.00. Ketemu di sana aja, aku anter bagas sama Ayu dulu, jangan telat

G: Kamu kok mengambil keputusan sendiri, ngga nanyanya aku dulu?

A: Kamu kalau akau tanya juga jawabnya lama.

- 2) Level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang juga tergambar melalui ketidakmampuan Ambar dan Gilang dalam mengungkapkan

secara jelas perasaan dan pandangan mereka, tidak mendengarkan dan merespons satu sama lain dengan empati terlihat dari percakapan berikut:

K: Menurut kalian berdua, seburuk apa belakangan ini?

A: Kami

G: Ambar jadi gampang marah

A: Karena kamu sering menghindar setiap kali ada masalah

G: Aku ngga mau bikin kamu tambah marah

K: Itu yang terjadi sebulan ini?

G: Iya

A: Bukan. Itu yang terjadi selama bertahun-tahun

K: Sebelum kita berkembang jauh, boleh kita mundur sedikit ya? Mungkin bisa diceritakan apa penyebab persoalan pertengkaran itu?

G: Gaada yang perlu diceritakan, semua salah saya, bukan salah Ambar, bukan salah siapa-siapa

K: Gilang, kamu merasa bersalah. Apa yang membuat kamu merasa kalau kamu salah?

G: Maaf.

- 3) Level representasi dalam data konflik perkawinan dalam aspek komunikasi yang kurang terlihat bahwa kurangnya komunikasi terbuka antara Ambar dan Gilang, kurangnya keterlibatan, dan kurangnya ekspresi emosi pada Gilang yang cenderung diam dan menghindari konflik. Hal ini terlihat dari percakapan antara Ambar dan konselor berikut ini:

A: Saya tahu, Mbak. Kalau dia berusaha bantu keluarga saya. Tapi saya kecewa, kenapa dia ngga memilih untuk ngomongnya sama saya? Dia ngga pernah cerita, ngga pernah melibatkan saya, bahkan untuk urusan yang menyangkut keluarga saya sendiri. Saya seperti merasa

orang bodoh, Mbak. Seakan-akan semuanya baik-baik saja. Tapi, diam-diam dia menanggung beban keluarga saya. Tapi, yang membuat saya sakit hati, kami menikah sepuluh tahun. Saya ngga pernah merasa dianggap sebagai pasangannya. Apa salah, Mbak, kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya? Kita bisa hadapi apapun itu sama-sama

K: Kamu sudah pernah belum mengutarakan kegelisahanmu itu ke dia?

A: Banyak masalah diantara kami yang ngga pernah selesai karena dia memilih untuk diam atau kabur di tengah pembicaraan.

- 4) Level representasi terlihat juga pada Ambar dan Gilang, terjadi kesulitan untuk saling mendengarkan dan memahami perasaan serta pandangan masing-masing dengan baik. Ambar mencoba membuka pembicaraan tentang masalah yang lebih dalam, tetapi Gilang cenderung mengalihkan pembicaraan dan menyerah lebih cepat. Selain itu, merka juga seringkali memotong pembicaraan satu sama lain, yang menunjukkan kurangnya kesabaran dan penghargaan terhadap sudut pandang pasangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak mampu menangani permasalahan mereka bersama dengan baik. Setelahnya, Gilang memilih untuk kabur menghindari pembicaraan dengan Ambar dan memilih tidur di kantor, menunjukkan bahwa komunikasi mereka tidak hanya kurang efektif namun juga tidak menghasilkan solusi yang memuaskan bagi keduanya. Terlihat dari percakapan berikut:

A: Aku udah ketemu Mbak Kartika lagi

G: Kok ngga ngajak aku?

A: Emang kamu masih mau kalau aku ajak?

G: Ya kamu masih mau aku jalanin itu, kan?

A: *Ya, kamu putusin aja mau atau ngga*

G: *Yaudah, gimana jadinya tadi?*

A: *Soal Mama sama Ibu. Sebenarnya waktu kamu bilang mau cerita ke aku, kamu curhat sama Ibu soal Mama, soal*

G: *Aku akuin sikap aku kemarin itu konyol banget. Aku janji ngga akan cerita apa-apa lagi sama Ibu*

A: *Menurut kamu, kalau kita jaga jarak sama Mama, sama Ibu masalah kita selesai? Mas, menurut aku sumber masalah kita itu lebih fundamental dari itu.*

G: *Itu yang Mbak Kartika bilang ke kamu hari ini?*

A: *Kamu masih menganggap aku istri kamu ngga sih, Mas?*

G: *Kenapa sikapmu kayak gini lagi sih, Ambar? Seneng banget menyudutkan aku. Tadi aku udah minta maaf sama kamu.*

A: *Kamu tahu ngga sih masalah kita sebenarnya apa? Mau tidur di sofa lagi?*

G: *Iya udah masalah kita tuh apa ya?*

A: *Banyak!*

G: *Ya, banyak itu apa? Lagi pula kamu mau masalah kita yang banyak itu selesai malam ini juga? Emang bisa?*

A: *Pake konselor pernikahan juga percuma, kamunya ngga niat*

G: *Loh, kamunya juga ngga ngajak aku*

A: *Ya kamunya kalau diajak bakal kaak kemarin ngga? Pergi gitu aja*

G: *Tuh, kamu tuh selalu aja berasumsi. Asik sama pikiran kamu sendiri tentang aku*

A: *Sama kan kayak kamu? Asik sama pikiran kamu sendiri? Ambar pasti ngga mau aku ketemu mama, Ambar pasti begini, Ambar pasti begitu. Ya, kan?*

G: *Aku salah ngasih uang ke Mama? Salah membantu keluarga kamu? Aku tadi udah bilang loh, aku akan berhenti nggak akan kayak gitu lagi. Kamu reaksinya sekarang? Kamu malah marah. Jadi mau kamu tuh apa?*

A: *Kamu tuh tahu apa nggak mau tahu?*

G: *Hei! Bisa ngga gausah teriak-teriak?*

A: *Kabur aja terus!*

- 5) Level representasi, terlihat bahwa Ambar dan Gilang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara terbuka dan efektif mengenai masalah-masalah rumah tangga mereka. Ambar merasa frustrasi dan menegur Gilang karena dia merasa frustrasi dan menegur Gilang karena dia merasa diabaikan dan ingin agar Gilang berbicara terbuka. Namun, Gilang seringkali menghindar dan tidak memberikan respons yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang menyebabkan ketidakpahaman dan penumpukan emosi di antara mereka. Terlihat dari pernyataan Ambar berikut ini:

A: *Kalau gamau dihakimin, kamu jangan diem aja. Kamu ngomong! Jangan menghindar! Kamu ngapain? Lari ke perempuan lain! Aku stress tau ngga, mikirin ini semua sendirian*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas yaitu dapat dilihat bahwa terdapat komunikasi yang kurang antara Ambar dan Gilang berupa kurangnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan, ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pandangan secara jujur, serta kesulitan dalam mendengarkan dan merespon satu sama lain dengan empati, yang menyebabkan pertikaian dan ketegangan dalam hubungan mereka. Karena pada dasarnya, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang

mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito dalam Marheni, 2019). Tentu hal ini juga diungkapkan dalam salah satu review yang mengatakan bahwa keruhnya rumah tangga Ambar dan Gilang sebenarnya dipicu karena buruknya komunikasi mereka berdua. Cara Gilang maupun Ambar terkesan halus, lembut, namun seperti menyimpan bom waktu yang siap meledak. Perbincangan tentang masalah internal rumah tangga mereka yang tidak pernah ada titik temu. Bukan karena saling ngotot, tetapi karena sikap mereka yang tidak mau memahami satu sama lain (Taufik, 2023).

Menurut Effendy (2005), tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi, seperti hambatan dari pengirim pesan misalnya seperti ketidakjelasan pesan yang disampaikan, hambatan dalam penyandian atau symbol, hambatan media komunikasi, hambatan dalam bahasa sandi, dan hambatan dari penerima pesan seperti kurangnya sikap perhatian atau prasangka dari penerima pesan. Hal ini dapat menghambat proses penyampaian dan pemahaman pesan antar komunikator dan komunikan.

Adanya saling pengertian sangatlah penting dalam membina keharmonisan keluarga. Tidak mementingkan ego pribadi adalah hal yang juga menjadi kunci utama keharmonisan keluarga dan menghindari adanya kerenggangan dalam komunikasi antar pribadi (Najoan dalam Setiawan, 2020). Komunikasi antarpribadi merupakan satu bentuk komunikasi yang menjadi dasar dalam usaha memahami kehidupan bersama. Hal tersebut dapat terlihat dalam sebuah hubungan antar pribadi suami dan istri. Keharmonisan sebuah keluarga sangat berkorelasi dengan kemampuan suami maupun istri dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif. Segala permasalahan dan konflik dalam perkawinan dapat terselesaikan dengan adanya komunikasi yang efektif antara suami dan istri.

Dalam al-Qur'an terdapat contoh komunikasi antar suami istri,
QS. At-Tahrim ayat 3-4:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ
عَرَفَ بَعْضَهُ ۖ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣) إِنَّ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (٤)

“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab: “Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik, dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.” (At-Tahrim: 3-4)

Ayat di atas memberikan petunjuk dalam berkomunikasi antara suami dan istri dengan cara selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi, baik dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi maupun sekedar berbagi cerita, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ketika meluangkan waktunya untuk berdialog dengan Hafsah. Selain itu, berkomunikasi antar suami istri juga harus memilih kalimat yang tepat sehingga tidak menyinggung atau memojokkan pasangan. Teguran boleh dilakukan, akan tetapi disampaikan dengan

cara yang halus dan tidak arogan sehingga tidak menyinggung pasangan. Dalam kondisi tertentu, seorang suami dituntut untuk berlaku tegas dalam rangka menjalankan perintah Allah, agar melindungi keluarganya dari api neraka (S, 2020: 11). Dengan komunikasi antar suami dan istri yang baik, keutuhan keluarga akan semakin kokoh, apapun masalah yang sedang dihadapi akan terpecahkan.

Dalam kehidupan pernikahan, saling komunikasi atau bermusyawarah dapat menumbuhkan rasa memiliki (handarbeni) dan rasa bertanggung jawab bersama, ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul di antara suami istri dan anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, masing-masing pihak dituntut untuk saling jujur, terbuka dan berlapang dada, suka menerima dan memberi, tidak menang sendiri.

4. Kehilangan perspektif

Kehilangan perspektif dalam konflik perkawinan dapat terjadi ketika pasangan suami istri lupa akan hal-hal yang dulunya membuat mereka bahagia bersama dan menyenangkan, sehingga mereka kehilangan penghargaan terhadap momen-momen tersebut. Dalam konteks konflik perkawinan dalam film Noktah Merah Perkawinan, persepsi yang salah dapat divisualisasikan dari hubungan antara Ambar dan Gilang berikut:

Gambar 4



Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa konflik perkawinan dalam kehilangan perspektif pada tokoh Ambar yang menghindar

ketika hendak dicium oleh Gilang. Kehilangan perspektif juga terlihat dari Ambar yang merasa terabaikan dan terasingkan karena Gilang lebih fokus dan asik berinteraksi dengan Yuli daripada dengannya. Hal ini mencerminkan bahwa Gilang yang kehilangan perspektif tentang pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada pasangannya, yang menyebabkan Ambar merasa tidak dihargai dalam hubungan mereka. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *the codes of television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

a) Level Realitas

- 1) Ambar yang menghindar ketika hendak dicium oleh Gilang.
- 2) Ekspresi wajah yang tidak bahagia saat melihat interaksi antara Gilang, Yuli dan Ayu. Mereka kehilangan momen-momen penting dalam hubungan mereka dan merasa terputus dari nilai-nilai yang pernah mereka miliki bersama.

b) Level Representasi, terlihat Ambar merasa terabaikan dan terasingkan karena Gilang lebih fokus berinteraksi dengan Yuli daripada dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa Gilang kehilangan perspektif tentang pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada pasangannya. Selain itu, Ambar juga kesulitan mendapatkan dukungan emosional dari Gilang karena kedekatan Gilang dengan Yuli dan Ayu membuatnya merasa terisolasi.

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang telah disebutkan di atas yaitu dapat dilihat bahwa terdapat kehilangan perspektif dalam hubungan Ambar dan Gilang berupa Ambar yang merasa terabaikan dan terasingkan karena Gilang lebih fokus berinteraksi dengan Yuli daripada dengannya. Hal ini mencerminkan bahwa Gilang kehilangan perspektif tentang pentingnya memberikan atensi atau perhatian dan dukungan kepada pasangannya. Selain itu, Ambar juga kesulitan

mendapatkan dukungan emosional dari Gilang karena kedekatan Gilang dengan Yuli serta anaknya Ayu membuatnya merasa terisolasi dalam hubungan mereka.

Kehilangan perspektif dalam hubungan suami istri dapat menjadikan masalah serius yang mengganggu keharmonisan dan kebahagiaan pernikahan. Ketika salah satu atau kedua pasangan kehilangan pengertian atau pandangan yang sama tentang pentingnya perhatian, dukungan, dan komunikasi dalam hubungan, dapat menimbulkan masalah. Kehilangan perspektif dalam hubungan suami istri berarti bahwa mereka maupun salah satu dari pasangan telah melupakan berbagai hal yang pernah membuat mereka menyukai satu sama lain. Mereka juga melupakan hal-hal yang membuat mereka pernah bisa merasa senang bersama dan memberikan kenikmatan kebersamaan tersebut. Selain itu, kehilangan perspektif dalam hubungan suami istri juga terlihat dari kehilangan keceriaan dan optimism. Mereka merasa tidak berdaya dan tidak memiliki harapan akan masa depan. Jadi mereka gagal untuk kembali kepada keintiman yang mereka harapkan sebelumnya.

Kehilangan perspektif ini dapat terjadi karena komunikasi yang tidak dalam atau tidak dilandasi dengan perasaan dan pikiran yang mendalam, ketidakmampuan mengungkapkan perasaannya dan tidak mampu bergandengan tangan bersama dengan dekat sebagai teman terpercaya. Hal tersebut, menjadikan pasangan tidak dapat menemukan lagi rasa aman yang tulus, simpati dan *support* yang dibutuhkan setiap orang dan dijanjikan oleh apa yang diharapkan dalam suatu perkawinan. Kehilangan perspektif juga menjadikan hubungan menjadi asing satu sama lain, bahkan menjadikan permusuhan satu sama lain (Sadarjoen, 2005).

Karena itu, jika sekiranya terjadi perselisihan dalam kehidupan rumah tangga, hendaknya segera diupayakan dengan jalan penyelesaian secara damai dengan musyawarah. Dengan memohon

Ampun kepada Allah, hadapi persoalan dengan hati yang tenang, ikhlas, jujur, dan terbuka. Dan yang paling utama adalah bukan mencari siapa yang salah, melainkan mencari titik temu diantara keduanya untuk berdamai. Namun, jika hal tersebut sulit ditempuh, kedua pihak dapat menunjukkan juru damai atau *hakam*, baik perorangan maupun lembaga untuk mendapatkan nasihat-nasihat dan jalan keluar (Armiadi & Abu Bakar, 2019: 42).

Untuk mengupayakan terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia lahir dan batin, suami istri dapat mencapainya dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan saling bermusyawarah. Dalam bahtera rumah tangga, seringkali terjadi perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam beberapa perbedaan pendapat ini sering kali dipicu karena adanya perbedaan latar belakang keduanya. Membudayakan bermusyawarah dalam keluarga akan menjadikan keluarga tersebut memiliki sebuah penyelesaian masalah yang cenderung benar dan menjauhi kesalahan. Sebagaimana Hasan Bin Ali (dalam Baroroh, 2022: 131) mengatakan bahwa, tidaklah suatu kaum itu bermusyawarah, melainkan mereka akan ditunjukkan pada urusan mereka yang paling benar. Dalam membina rumah tangga, hendaknya pasangan suami istri saling menjaga perasaan masing-masing. Keterbukaan antar keduanya ini terimplikasikan dalam bagaimana cara keduanya berkomunikasi.

Semua pasangan suami istri ingin menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah seperti yang tertera dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia

menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Suami-istri merupakan dua manusia dengan latar belakang yang berbeda dan dari dua keluarga yang berbeda. Dengan demikian, bermusyawarah sangat dibutuhkan dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Bermusyawarah berarti terjadinya komunikasi aktif, dialog antar suami dan istri. Dengan komunikasi terbuka dan lancar, maka hambatan-hambatan dapat teratasi karena komunikasi merupakan solusi dari berbagai permasalahan dalam suatu hubungan. Hal tersebut dilakukan dengan komunikasi terbuka, saling mendengarkan pendapat masing-masing pihak, menghargai pendapat pihak lain, tidak mendominasi namun bermusyawarah untuk menentukan langkah terbaik bagi keluarga. Pentingnya berkomunikasi dan bermusyawarah antara suami dan istri dalam menyelesaikan konflik adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Dengan saling percaya dan terbuka, pasangan dapat menyelesaikan masalah tanpa saling curiga atau mendominasi satu sama lain. Komunikasi yang baik memungkinkan mereka untuk mencari solusi secara bersama-sama dan menciptakan keselarasan serta ketentraman dalam keluarga.

B. Solusi Menangani Konflik Perkawinan Melalui Marriage Counseling

Perkawinan merupakan hal sakral yang harus dijaga dan dihormati sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian awal. Karena sakral dan sucinya hubungan perkawinan, maka berbagai cara harus ditempuh untuk menyelamatkan sakralitas dan keutuhannya. Atas dasar itulah pada prinsipnya perceraian dilarang dalam Islam, kecuali dalam keadaan darurat ketika berbagai upaya untuk menyelamatkan sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun tetap tidak berhasil. Hal ini berlandaskan sabda Rasulullah saw:

أَبْغَضُ الْحَالِإِلَ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ

“*Perkara yang halal tetapi dibenci Allah adalah talaq,*” (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah)

Berdasarkan hadis di atas, hukum talak adalah halal ketika dalam keadaan darurat tidak ada jalan keluar lagi, dan tujuan pernikahan sakinah mawaddah wa rahmah semaksimal jauh dan sulit tercapai (Baroroh, 2022: 147). Islam menunjukkan, sebelum ditempuh jalan terakhir tersebut, tempulah usaha-usaha perdamaian antara kedua belah pihak, baik melalui *hakam* dari kedua belah pihak maupun melalui tindakan-tindakan tertentu yang bersifat pengajaran.

Konflik dalam perkawinan merupakan hal lumrah yang terjadi diantara pasangan suami istri. Dalam situasi tersebut, *marriage counseling* dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu pasangan menemukan solusi dan memperbaiki hubungan mereka. *Marriage counseling* merupakan proses dimana pasangan mendapatkan bimbingan dan dukungan dari seseorang profesional yang terlatih dalam bidang konseling perkawinan. Proses ini memberikan ruang bagi pasangan untuk berbicara terbuka tentang perasaan, kebutuhan, dan masalah yang sedang mereka hadapi tanpa takut dihakimi atau disalahkan (Kustiah Sunarty, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas maka, melihat dari hubungan Ambar dan Gilang yang mengalami konflik dalam pernikahannya sehingga penanganan yang tepat dengan menggunakan *marriage counseling*. Berikut tahapan *marriage counseling* yang tertuang dalam film Noktah Merah Perkawinan:

1. Tahapan *Marriage Counseling*

Marriage counseling merupakan proses dimana pasangan mendapatkan bimbingan dan dukungan dari seseorang profesional yang terlatih dalam bidang konseling perkawinan. Proses ini memberikan ruang bagi pasangan untuk berbicara terbuka tentang perasaan, kebutuhan, dan masalah yang sedang mereka hadapi tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Berdasarkan penjelasan di atas maka, melihat dari hubungan Ambar dan Gilang yang mengalami konflik dalam pernikahannya sehingga penanganan yang tepat dengan

menggunakan *marriage counseling*. Pada film tersebut, terdapat tahapan *marriage counseling* yang digunakan sebagai solusi mengatasi konflik perkawinan tersebut.

a) Menciptakan Hubungan (*relating*)

Menciptakan hubungan, tindakan ini dilakukan sebagai tahap pertama dan utama untuk mencapai tujuan konseling dengan baik, proses membangun hubungan baik menjadi kunci utama. Apabila gagal dalam membangun hubungan baik di awal proses konseling, akan memberikan dampak yang negative terhadap proses konseling. Ketika hubungan baik dengan klien sudah terbangun, maka klien akan dengan sendirinya ikut terlibat selama proses konseling dengan baik. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut:

Gambar 5



Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa tahapan *relating* digambarkan melalui konselor memulai sesi kegiatan konseling dengan bertanya kepada Ambar dan Gilang tentang apa yang membawa mereka ke konseling dan siapa yang ingin bercerita duluan. Ini adalah suatu langkah untuk memulai interaksi dan membuka jalur komunikasi antara konselor dan klien untuk memahami masalah yang dihadapi klien. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, tergambar bahwa konselor menerapkan teknik *relating* atau menciptakan hubungan. Terlihat konselor yang

menerima Ambar dan Gilang tanpa prasangka, memberikan mereka kesempatan untuk berbicara, dan mendengarkan curahan hati mereka tanpa menghakimi. Selain itu, konselor tidak memihak pihak manapun dan bersikap netral.

- 2) Level Representasi, terlihat dari kegiatan konseling yang dimulai dengan tahap pertama yaitu menciptakan hubungan. Hal ini digambarkan melalui konselor yang memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kedatangannya ke konselor pernikahan. Dalam dialognya diungkapkan oleh konselor saat bersama Ambar dan Gilang yaitu "*Oke, Ambar, Gilang. Apa sebenarnya yang membawa kalian ke sini? Siapa yang mau cerita duluan?*".

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahapan konseling perkawinan yaitu menciptakan hubungan (relating). Menciptakan hubungan dalam konseling merupakan langkah pertama dalam proses konseling. Menciptakan hubungan baik adalah dasar dari pemberian konseling pada klien. Dengan adanya hubungan yang baik akan menciptakan keterbukaan dari klien terhadap konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam mendengarkan, berempati, memberikan perhatian positif tanpa syarat, dan menghormati klien. Konselor tidak dapat memasuki suatu hubungan konseling tanpa mengenal dirinya dan klien, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling (Putri, 2016). Menciptakan hubungan baik dengan klien, konselor dapat melakukannya dengan berkata lemah lembut, menghormati, dan mencoba menciptakan kenyamanan dengan klien. Hal ini diajarkan pula dalam ajaran Agama Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran: 159 berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali-Imran: 159)

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor yang menangani Ambar dan Gilang dalam film Noktah Merah Perkawinan penuh kelembutan dan menerima Ambar dan Gilang tanpa prasangka, memberikan kesempatan untuk mencurahkan perasaannya, serta mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh seksama tanpa dihakimi. Dengan bersikap demikian tentu membuat klien merasa aman. Hal tersebut terlihat dari respon Ambar dan Gilang yang mau mengeluarkan curahan hatinya.

b) Pemahaman (Understanding)

Understanding mengacu pada kualitas konselor dalam memahami klien. Kemampuan konselor mendengarkan dan memantulkan kembali secara cermat kata-kata klien, kemampuan konselor menerima atau mengerti secara jelas dan akurat makna dari hal yang klien ungkapkan baik secara verbal maupun nonverbal, bahkan makna di balik yang terungkap, sikap, dan perasaan penghargaan konselor atas sesuatu tampilan dan ekspresi klien. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut:

Gambar 6



Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa pemahaman digambarkan melalui konselor yang mencoba memahami pandangan dan perasaan klien mengenai permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan pernikahannya. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

1) Level Realita

- (a) Konselor bertanya dengan nada suara yang halus dan selalu dengan senyuman tipis. Ambar terlihat nyaman dengan mencurahkan perasaannya dan Gilang yang hanya diam, menghembuskan nafas, dan selalu membenarkan kacamataanya terlihat tidak nyaman dalam kegiatan tersebut.
- (b) Konselor menunjukkan reaksi menganggukkan kepala dan memperhatikan dengan seksama saat Ambar berbicara. Ambar yang bercerita dengan sorot mata kesana kemari dan menahan tangis.

2) Level Representasi

- (a) Level representasi, tahapan konseling perkawinan khususnya tahapan pemahaman yaitu digambarkan konselor yang mencoba menggali lebih dalam mengenai latar belakang yang sedang dihadapi oleh Ambar dan Gilang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini dijelaskan melalui percakapan berikut ini:

K: Kalau Gilang? Menurut kamu, apa ada yang salah dengan komunikasi kalian?

G: (Diam, menggelengkan kepala)

A: Dan bulan lalu, kami bertengkar hebat. Ya, sejak saat itu, hubungan kami memburuk

K: Ada yang membedakan dengan pertengkaran yang mungkin pernah terjadi sebelumnya?

A: Belum pernah sehebat ini, Mbak

K: Menurut kalian berdua, keadaannya seburuk apa belakangan ini?

A: Kami

G: Ambar jadi gampang marah

A: Karena kamu sering menghindar setiap kali ada masalah

G: Aku ngga mau bikin kamu tambah marah

K: Itu yang terjadi sebulan ini?

A: Bukan. Itu yang terjadi selama bertahun-tahun

K: Sebelum kita berkembang jauh, boleh kita mundur sedikit ya? Mungkin bisa diceritakan apa penyebab persoalan pertengkaran itu?

G: Ngga ada yang perlu diceritakan. Semua salah saya, bukan salah Ambar, bukan salah siapa-siapa

K: Gilang, kamu merasa bersalah. Apa yang membuat kamu merasa kalau kamu salah?

G: Maaf (lalu pergi meninggalkan ruangan).

(b) Level representasi, terlihat juga pada upaya konselor untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi klien secara mendalam. Hal tersebut dijelaskan melalui percakapan berikut ini:

K: Kamu sudah pernah belum mengutarakan kegelisahanmu itu ke dia?

A: *Banyak masalah diantara kami yang ngga pernah selesai karena dia memilih untuk diam, atau kabur di tengah pembicaraan.*

K: *Terus, apa perasaanmu pada saat Gilang diam maupun kabur di tengah-tengah pembicaraan kalian?*

A: *Capek, Mbak. Saya benci dianggap orang yang terus-menerus menurut dalam hubungan ini. Lama-lama, saya benci sama diri saya sendiri.*

K: *Pada saat pertengkaran hebat itu, apa anak-anak ada?*

A: *Bagas.*

K: *Jadi, Bagas mendengar?*

A: *Saya harus gimana ya, Mbak? Saya ngga mau nantinya anak-anak saya yang jadi korban. Apa saya diemin aja?*

K: *Saling diam sama bahayanya dengan saling memaki, Mbar. Lagi pula, tidak ada satu hal baik pun yang lahir dari memendam rasa amarah maupun kekecewaan. Apa kamu masih punya rasa cinta sama Gilang?*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahapan dalam *marriage counseling* yaitu pemahaman. Pemahaman berarti bahwa konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien tersebut. Salah satu tugas utama konselor adalah mengerti secara peka dan akurat mengenai pengalaman dan perasaan klien sebagaimana pengalaman dan perasaan itu tampil selama interaksi dengan konselor (Corey, 2013: 102). Konselor mencoba berusaha keras untuk memahami pengalaman subjektif klien. Dalam tahapan pemahaman di sisi menyiratkan bahwa

konselor memahami perasaan-perasaan klien seakan-akan perasaan itu adalah perasaannya sendiri, tetapi tanpa tenggelam di dalamnya. Dengan bergerak bebas di dunia klien, konselor tidak hanya dapat mengkomunikasikan pemahaman tentang apa yang telah diketahuinya kepada klien, tetapi juga bisa menyuarakan berbagai makna pengalaman yang hanya bisa diketahui secara samar-samar oleh klien. Penting untuk dipahami bahwa taraf yang tinggi dari pemahaman bisa melampaui pengenalan terhadap berbagai perasaan yang jelas menuju pemahaman terhadap perasaan-perasaan yang kurang jelas dan kurang nyata dialami oleh klien. Dalam hal ini, konselor membantu klien memperluas kesadarannya atas perasaan-perasaan yang hanya diakui sebagian.

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor yang menangani konflik perkawinan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* berusaha keras untuk memahami pengalaman subjektif Ambar. Konselor mencoba memahami perasaan-perasaan klien dengan mengajukan berbagai pertanyaan guna memahami perasaan-perasaan klien. Dengan bergerak bebas di dunia klien, konselor dapat mengkomunikasikan pemahaman tentang apa yang telah diketahuinya seperti dalam data di atas berupa konselor yang memberikan pemahaman apa yang telah diketahuinya.

Selain itu, dalam data di atas ditemukan pola konseling pernikahan didalamnya berupa teori pendekatan rasional-emotif (*disputing irrational beliefs*). Rasional-emotif (*disputing irrational beliefs*) adalah tindakan terapi untuk menjadikan pikiran irasional klien menjadi rasional. Hal ini dibuktikan pada percakapan konselor yang mencoba membantu Ambar dan Gilang untuk melihat kebenaran dari pernyataan mereka, seperti dalam mengajukan pertanyaan berikut:

K: *Ada yang membedakan dengan pertengkaran yang mungkin pernah terjadi sebelumnya?*

A: *Belum pernah sehebat ini, Mbak*

K: *Menurut kalian berdua, keadaannya seburuk apa belakangan ini?*

A: *Kami*

G: *Ambar jadi gampang marah*

A: *Karena kamu sering menghindar setiap kali ada masalah*

G: *Aku ngga mau bikin kamu tambah marah*

K: *Itu yang terjadi sebulan ini?*

A: *Bukan. Itu yang terjadi selama bertahun-tahun*

K: *Sebelum kita berkembang jauh, boleh kita mundur sedikit ya? Mungkin bisa diceritakan apa penyebab persoalan pertengkaran itu?*

G: *Ngga ada yang perlu diceritakan. Semua salah saya, bukan salah Ambar, bukan salah siapa-siapa*

K: *Gilang, kamu merasa bersalah. Apa yang membuat kamu merasa kalau kamu salah?*

Berdasarkan narasi tersebut terlihat adanya upaya konselor untuk membantu klien terutama pada Gilang untuk merenungkan pemikiran dan perasaannya mereka secara lebih rasional serta mempertanyakan keyakinan dan keputusan mereka. Dalam hal ini Gilang mengakui kesalahannya, namun konselor ketika mencoba membantunya untuk merenungkan dan memahami alasan di balik perasaan tersebut.

c) Perubahan (changing)

Maksud dari tahapan perubahan di sisi adalah adanya perubahan pada diri klien dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya secara lebih efektif dibandingkan sebelumnya (Kertamuda, 2009). Perubahan yang dimaksud adalah kearah yang lebih baik dan positif. Seorang konselor dituntut untuk memiliki wawasan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap

positif dan bisa berpihak pada kebenaran dalam menangani masalah klien. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut:

Gambar 7



Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa keselarasan digambarkan melalui Ambar yang mulai mempertanyakan kembali alasan pernikahannya dengan Gilang. Ini menunjukkan adanya perubahan emosional dengan mulai menagis, menandakan adanya kesadaran dan proses perubahan dalam dirinya. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, terlihat Ambar menunjukkan reaksi menangis yang direspon oleh konselor dengan memberikan pelukan sebagai bentuk dukungan.
- 2) Level Representasi, terlihat dari kegiatan konseling yang dimulai tahap ketiga yaitu perubahan. Hal ini digambarkan melalui Ambar yang menunjukkan adanya perubahan emosional. Sebagaimana narasi percakapan berikut ini:

A: Belakangan ini, saya sering bertanya sama diri saya sendiri, Mbak. Apa yang membuat saya dulu mau nikah sama Mas Gilang. Dan lucunya, saya ngga inget jawabannya apa. Mbak, tau dari mana sih, Mbak? Pasangan mana yang masih punya harapan, mana yang udah ngga punya harapan.

K: Ngga semua pasangan yang datang ke sini masih punya harapan untuk mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Bahkan sebagian ada yang butuh validasi akan keputusan mereka untuk bercerai. Namun, keberadaan saya di sini bukan untuk menyelamatkan hubungan pernikahan kalian tapi hanya membantu masing-masing kalian untuk mendapatkan kebahagiaan yang kalian butuhkan. Apakah tetap bersama? Atau berpisah? Kalian yang tahu, kalian yang merasakan, kalian yang memutuskan. Bukan saya.

A: Terus, kapan kita tahu saatnya untuk berhenti berusaha? Apa sesimpel kalau kita udah ngga bahagia?

K: Gini, Mbar. Mempertahankan hubungan pernikahan itu adalah usaha seumur hidup. Yang dimulai pada saat kalian mengucapkan janji setia satu sama lain. Bahkan kalau kalian berpisah pun, masih banyak hal yang harus diperjuangkan bersama. Tapi bila itu memang kebahagiaan yang dibutuhkan.

A: (Menangis)

K: (Mencoba menenangkan dan menguatkan Ambar yang sedang menangis dengan memeluknya).

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahapan dalam *marriage counseling* yaitu perubahan. Tahap perubahan (*changing*) adalah adanya perubahan pada diri klien dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya secara lebih efektif dibandingkan sebelumnya. Perubahan pada diri klien menunjukkan makna terjadi perbedaan kondisi diri klien sebelum mengikuti proses kegiatan konseling dimana dia mengalami masalah, selanjutnya dia menjalani proses konseling dan setelah proses konseling selesai. Terjadi dinamika perubahan dalam diri klien setelah proses konseling menurut Prayitno (1989) yaitu

menghasilkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang. Perubahan diartikan sebagai sesuatu yang lain dari keadaan sebelumnya. Perubahan diartika sebagai sebagai sesuatu yang lain dari keadaan sebelumnya. Perubahan pada diri klien diartikan sebagai

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor yang menangani konflik perkawinan dalam film Noktah Merah Perkawinan terdapat perubahan pada diri klien, yaitu saat konselor menegaskan bahwa keberadaannya bukan untuk menyelamatkan hubungan pernikahan mereka, tatau untuk membantu keduanya untuk mendapatkan kebahagiaan yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa konselor menggeser fokus dari upaya menyelamatkan hubungan menjadi upaya membantu konseli mencapai kebahagiaan, baik itu tetap bersama atau berpisah. Selain itu, klien juga menunjukkan perubahan ketika ia sedang bertanya tentang kapan kita saatnya untuk berhenti berusaha, yang menandakan bahwa ia sedang mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan jika itu berarti mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara ia menghadapi masalah dan menyelesaikan secara lebih efektif, karena ia mulai mempertimbangkan kebahagiaan pribadi sebagai prioritasnya.

Selain itu, dalam data di atas ditemukan pola konseling pernikahan didalamnya berupa teori pendekatan rasional-emotif (*disputing irrational beliefs*). Hal ini dibuktikan pada percakapan konselor yang mencoba membantu klien merenungkan pikirannya berikut:

K: Ngga semua pasangan yang datang ke sini masih punya harapan untuk mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Bahkan sebagian ada yang butuh validasi akan keputusan mereka untuk bercerai. Namun, keberadaan saya di sini bukan untuk menyelamatkan hubungan pernikahan

kalian tapi hanya membantu masing-masing kalian untuk mendapatkan kebahagiaan yang kalian butuhkan. Apakah tetap bersama? Atau berpisah? Kalian yang tahu, kalian yang merasakan, kalian yang memutuskan. Bukan saya.

A: Terus, kapan kita tahu saatnya untuk berhenti berusaha? Apa sesimpel kalau kita udah ngga bahagia?

K: Gini, Mbar. Mempertahankan hubungan pernikahan itu adalah usaha seumur hidup. Yang dimulai pada saat kalian mengucapkan janji setia satu sama lain. Bahkan kalau kalian berpisah pun, masih banyak hal yang harus diperjuangkan bersama. Tapi bila itu memang kebahagiaan yang dibutuhkan.

A: (Menangis)

Berdasarkan narasi tersebut terlihat adanya upaya konselor untuk membantu klien terutama pada Gilang untuk merenungkan pemikiran dan perasaannya mereka secara lebih rasional serta mempertanyakan keyakinan dan keputusan mereka. Dalam hal ini menyadarkan Ambar bahwa kebahagiaan keduanya adalah yang terpenting, dan memberinya pemahaman bahwa tidak semua pasangan yang datang ke sesi konseling memiliki harapan untuk mempertahankan hubungan pernikahan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, setelah menganalisis data pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan penelitian ini meliputi adegan-adegan yang mengandung konflik perkawinan dan solusinya dalam Film Noktah Merah Perkawinan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Representasi konflik perkawinan dalam film Noktah Merah Perkawinan menggambarkan kompleksitas hubungan melalui aspek yang mempengaruhinya. Pertama, kesepian, berupa merasa sendirian yang digambarkan melalui Ambar yang sedang menghias keramik dengan tatapan kosong dan pandangannya beralih ke taman yang berada disampingnya sebagaimana dalam data tabel 3. Selanjutnya, sebagaimana dalam data tabel 4, kesepian juga tergambar pada Ambar yang sedang menghias keramik guna menciptakan kepuasan estetika tanpa kehadiran orang lain. Selain itu, kesepian juga terlihat dari konfrontasi dari Ambar ke Gilang bahwa dia merasa sendirian tidak ada dukungan emosional, hal ini sebagaimana dalam data tabel ke 5. Kedua, persepsi yang salah, sebagaimana dalam data tabel 6 terlihat bahwa persepsi yang salah terlihat dari merasa tidak dipahami dan tidak dihargai oleh Gilang, begitu halnya dengan Gilang yang merasa bahwa Ambar berlebihan dalam berreaksi. Selain itu persepsi yang salah juga terlihat dari Ambar yang merasa bahwa Gilang tidak menganggapnya sebagai pasangannya yang penting dalam hidupnya, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam data tabel 8. Dan persepsi yang salah juga terlihat dari Ambar dan Gilang yang saling berasumsi negatif satu sama lain. Ketiga, komunikasi yang kurang, komunikasi yang kurang terlihat dari data tabel yang menggambarkan komunikasi yang kurang berupa pengambilan keputusan sepihak yang

diambil Ambar tanpa persetujuan Gilang. Selain itu, komunikasi yang kurang juga terlihat dari adanya ketidakmampuan mereka dalam mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka yang terlihat dari data tabel 10. Adanya komunikasi yang kurang juga terlihat dari ketidaktransparan dan keterlibatan mereka dalam hubungan, hal ini berupa Ambar yang merasa kecewa dan marah karena Gilang tidak pernah membagi perasaan dan pengalamannya kepada Ambar, terutama dalam keputusan-keputusan penting dalam idup mereka. Komunikasi yang kurang juga terlihat sebagaimana data pada tabel 12 dimana tidak adanya kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain hal tersebut dibuktikan dengan Ambar dan Gilang yang selalu memotong pembicaraan, selalu menyudutkan satu sama lain, dan penghindaran yang dilakukan oleh Gilang untuk menghindari konfrontasi dengan Ambar. Selain itu, komunikasi yang kurang juga terlihat dari cara komunikasi mereka yang kurang efektif karena adanya penghindaran dan tanggapan yang memadai. Keempat, kehilangan perspektif, sebagaimana data pada tabel 14 terlihat bahwa Ambar menghindar ketika pasangan melampiaskan rasa sayangnya. Selain itu, kehilangan perseptif juga terlihat dari Gilang yang fokus berinteraksi dengan Yuli dan mengabaikan momen-momen bersama keluarganya. Secara keseluruhan, representasi konflik tersebut menggambarkan bahwa konflik perkawinan dalam film Noktah Merah Perkawinan sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek konflik perkawinan.

2. Solusi yang dihadirkan pada film Noktah Merah Perkawinan dalam mengatasi konflik perkawinan yaitu melalui *marriage counseling*. Representasi *marriage counseling* dimulai dengan tahapan pertama yaitu menciptakan hubungan (*relating*) yaitu pasangan diajak untuk berbicara secara terbuka tentang perasaan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi tanpa takut dihakimi atau disalahkan yang terlihat dalam data tabel 18 dimana konselor memulai sesi kegiatan konseling

dengan bertanya untuk memulai interaksi dan membuka jalur komunikasi. Tahapan kedua yaitu pemahaman, sebagaimana dalam data tabel 19 terlihat konselor yang mencoba menggali lebih dalam mengenai latar belakang permasalahan yang sebenarnya. Selain itu, pemahaman juga terlihat pada data tabel 20, dimana konselor berusaha memahami pandangan klien mengenai permasalahan yang terjadi dengan menanyakan bagaimana perasaannya dan pertanyaan lainnya guna memahami permasalahan yang sedang dihadapi klien. Dan tahap ketiga yaitu perubahan (*changing*), tahapan ini dilakukan adanya perubahan pada diri klien dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu terlihat pula pola konseling pernikahan berupa teori pendekatan rasional-emotif (*disputing irrational beliefs*).

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap film Noktah Merah Perkawinan. Maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada pembaca yang mungkin mengalami konflik dalam hubungan perkawinan.

1. Menyoroti pentingnya kesadaran akan konflik dalam perkawinan sebagai bagian normal dan bukan suatu tanda kegagalan, namun sebuah kesempatan untuk pertumbuhan dan perbaikan.
2. Peran *marriage counseling* sebagai alat untuk membantu pasangan menavigasi konflik perkawinan. Mendorong pasangan untuk mencari bantuan profesional saat menghadapi kesulitan dalam hubungan.
3. Menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan jujur dalam mengatasi konflik. Memberikan ruang bagi pasangan untuk berbicara tentang perasaan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi tanpa takut dihakimi.
4. Merangsang pasangan untuk memahami perspektif satu sama lain, belajar ketrampilan baru untuk mengelola konflik dengan lebih baik, dan meningkatkan kedekatan emosional.

5. Pentingnya membangun keluarga sakinah dan bagaimana hal tersebut dapat dicapai melalui komunikasi yang baik, saling pengertian, dan saling mendukung antar suami istri.
6. Menyimpulkan temuan penelitian dan menghubungkannya dengan implikasi praktis dalam kehidupan nyata. Menyoroti bagaimana pemahaman tentang konflik perkawinan dan solusinya melalui *marriage counseling* dapat membantu pasangan memperbaiki hubungan mereka.

C. Penutup

Demikian pemaparan hasil penelitian yang dapat penulis sajikan, namun skripsi ini penulis memiliki begitu banyak celah yang harus dikritisi, baik dari segi metodologi maupun materi serta saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Dibalik kelemahan dan kekurangan ini, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi keilmuan khususnya untuk kemajuan bimbingan konseling Islam. Dan semoga dikemudian hari muncul penelitian-penelitian yang lebih komperhensif dan bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiadi, A., & Abu Bakar, M. A.-F. Bin. (2019). Peran Hakam (Juru Damai) dalam Mengatasi Perceraian (Studi Di Jabatan Kehakiman Syari'ah Pulau Pinang, Malaysia). *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/ujhk.v1i1.5563>
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2).
- Baroroh, U. (2022). *FIQH KELUARGA MUSLIM INDONESIA*. Semarang: CV Lawwana.
- Casmini, C. (2019). Konseling perkawinan: Strategi preventif penanganan probleem relasi keluarga dan membangun hubungan keluarga yang sakinah. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian & Kajian Pendidikan Islam*, 19-28.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Davidoff, L. L. (1988). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar (terj) Agus Maulana*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Gamin, G., Kartodihardjo, H., M Kolopaking, L., & Boer, R. (2014). Menyelesaikan Konflik Penguasaan Kawasan Hutan Melalui Pendekatan Gaya Sengketa Para Pihak Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lakitan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 11(1). <https://doi.org/10.20886/jakk.2014.11.1.71-90>
- Gradiani, T. A., & Suprpti, V. (2014). Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pasangan Dual Earner. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Volume*, 3(3).
- Halik, A. (2012). *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin Press.
- Hernawan. (2023, 01 19). *yoursay.id*. Retrieved from [yoursay.suara.com](https://yoursay.suara.com/amp/entertain/2023/01/19/103330/ulasan-film-noktah-merah): <https://yoursay.suara.com/amp/entertain/2023/01/19/103330/ulasan-film-noktah-merah>.
- Hidayah, F. N. (2023, Mei 22). *Good Stats*. Retrieved from [goodstats](https://data.goodstats.id): <https://data.goodstats.id>

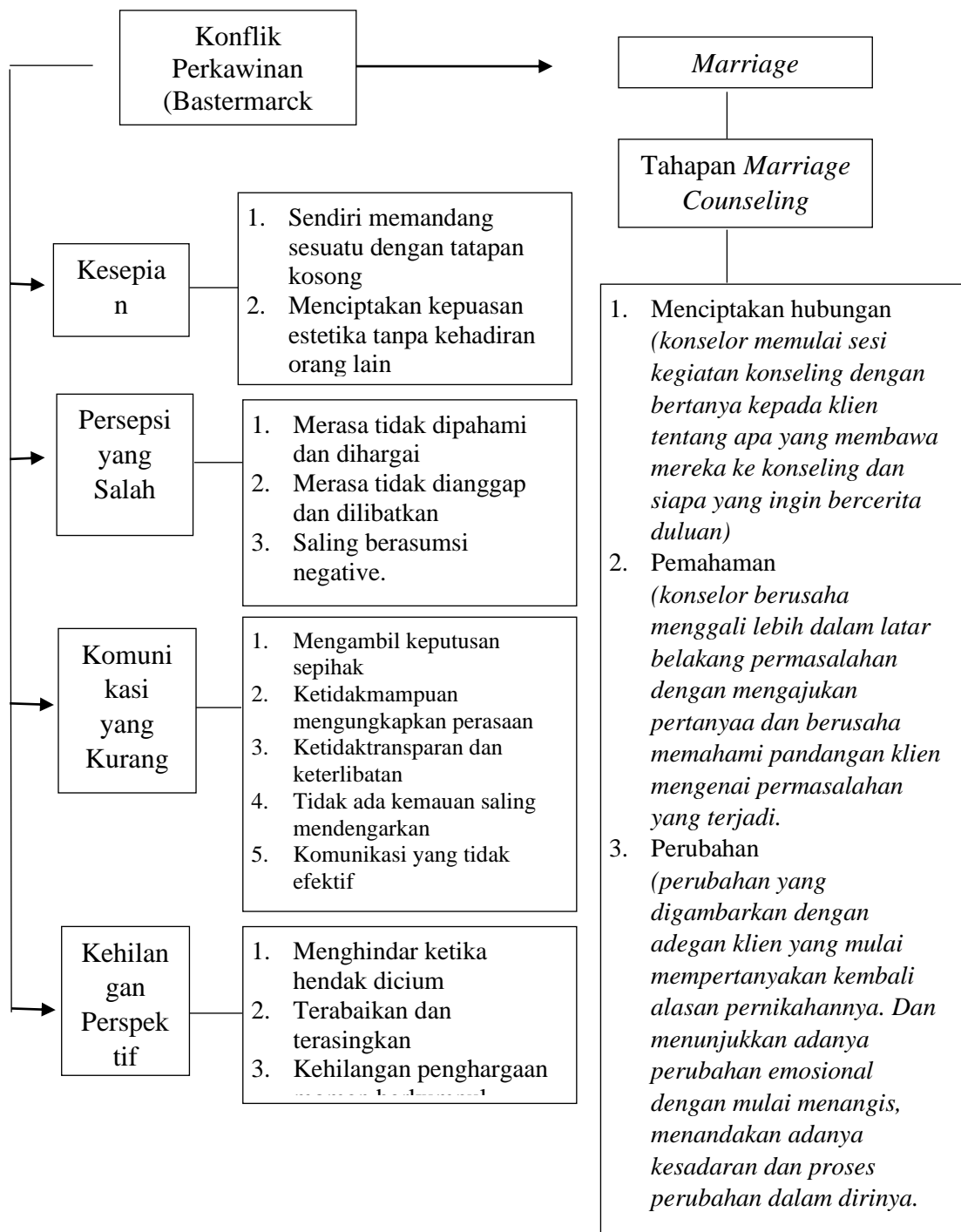
- Kalangie, S. R. (Director). (2022). *Noktah Merah Perkawinan* [Motion Picture].
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kilis, G. (2014). DINAMIKA KONFLIK SUAMI - ISTRI PADA MASA AWAL PERKAWINAN. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol19.iss2.art8>
- Kustiah Sunarty, A. M. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar
- Luqman, E.-H. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Maharaani, R. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PERILAKU SILENT TREATMENT PADA FILM NOKTAH MERAH PERKAWINAN. *Universitas Pancasakti Tegal*.
- Marheni, A. K. . (2019). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan. *Counselling and Personal Development*, 1(1).
- Meizara Puspita Dewi, E. (2008). KONFLIK PERKAWINAN DAN MODEL PENYELESAIAN KONFLIK PADA PASANGAN SUAMI ISTRI. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Mintarsih, W. (2013). PERAN TERAPI KELUARGA EKSPERIENSIAL DALAM KONSELING ANAK UNTUK MENGELOLA EMOSI. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.658>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, A., & Muslih, I. (2020). PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1). <https://doi.org/10.34010/jra.v12i1.2600>
- Murdiana, S. (2015). PENYELESAIAN KONFLIK PERKAWINAN DITINJAU DARI USIA PERKAWINAN. *Indonesian Journal of Applied Sciences*, 5(3). <https://doi.org/10.24198/ijas.v5i3.15063>
- Nihayah, U. (2017). KOMUNIKASI INTERPERSONAL, SOLUSI ALTERNATIF MENGATASI KEJENUHAN RUTINITAS IBU RUMAH TANGGA. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1457>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk

- Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1). <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>
- RI, D. A. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Penerbit Jumanatul Ali
- S, S. (2020). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.567>
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital; Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). PROBLEM PERNIKAHAN DAN STRATEGI PENYELESAIANNYA: STUDI KASUS PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DENGAN USIA PERKAWINAN DI BAWAH SEPULUH TAHUN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2). <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sari, W. (2020). STUDENTS' ABILITY IN WRITING FAIRY TALES BASED ON TANGLED CARTOON MEDIA SKRIPSI. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. In *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.
- Setiawan, G. A. (2020). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA PASANGAN SUAMI ISTRI MUDA YANG ISTRINYA TETAP BEKERJA. *JURNAL BECOSS*, 9.
- Setyaningsih, R. (2019). *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar dan Perspektif Islam*. Jawa Timur: UNIDA Gontor Press
- Sukanda, U. F., & Yulandari, S. S. (2020). REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM ANIMASI BATTLE OF SURABAYA. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2). <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.365>
- Stenberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwardi, S. (2023). PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(5). <https://doi.org/10.55681/armada.v1i5.501>
- Syaputra, P., & Ayuh, E. T. (2020). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PASANGAN PEMAIN GAME ONLINE DI KOTA BENGKULU. *Jurnal*

- Sarjana Ilmu Komunikasi, 1(2)*. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1106>
- Taufik, A. (2023, 01 29). *WartaBromo*. Retrieved from wartabromo.com: <https://www.wartabromo.com/2023/01/29/noktah-merah-perkawinan-2022-komunikasi-adalah-kunci/>
- Umam, R. N. (2021). Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing a Covid-19 Pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*.
- Verolyna, D. (2019). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KONFLIK PERKAWINAN. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak, 1(2)*. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i2.2567>
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana, 8(1)*.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Era Intermedia
- Yahya, M. W. (2018). PRASANGKA DAN KONFLIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora, 4(1)*.

LAMPIRAN

Draf Indikator Variabel Dalam Objek Penelitian (Film Noktah Merah Perkawinan)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Chulayla Naqiya
TTL : Demak, 25 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Mandung, RT.05/RW.01 Kec. Wedung, Kab. Demak,
Prov. Jawa Tengah.
No. Hp : 089605852149
E-mail : chulaylanaqiya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Al-Ittihad Mandung
2. MI Al-Ittihad Mandung
3. MTs Takhasus Al-Qur'an
4. SMKN 1 Demak
5. Proses S1 UIN Walisongo Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semarang, 27 Maret 2024

Chulayla Naqiya
2001016040